

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK
MENINGKATKAN SIKAP TASAMUH SISWA DI MIM 10
REJANG LEBONG**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*



Oleh

M. HABIB BURROHMAN

NIM : 23871013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025**

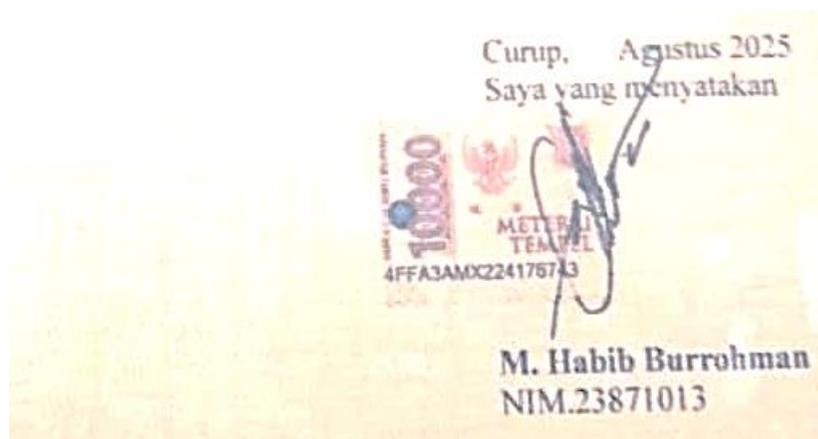
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Habib Burrohman
NIM : 23871013
Tempat dan Tanggal Lahir : Curup, 19 Mei 1979
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana : IAIN Curup
Pekerjaan : Pengawai negeri Sipil

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Sikap Tasamuh Siswa Di MIM 10 Rejang Lebong”, benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Ali Ghalib No 1 Kotan Pda 140 Tng. (0733) 21033-7003044 Fax (0733) 41910 Curup 07173
Website: <http://www.iaicurup.ac.id>, iaicurup@iaicurup.ac.id

PERSETUJUAN KOMISI
PEMBIMBING TESIS

Nama : M. Habib Burrohman
NIM : 23871013
Judul : *Implementasi Nilai-Nilai Modernisasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Sikap Tasamuh Siswa di MIM 10 Rejang Lebong.*

Pembimbing I

Prof. Dr Hendra Harmi, M.Pd
NIP. 19751108 200312 1 001

Pembimbing II

Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 19840826 200912 1 008

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pascasarjana IAIN Curup



Deri Wapto, MA
NIP. 19871108 201903 1 004



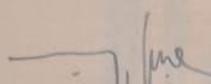
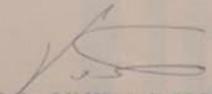
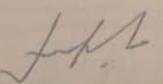
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. A. Chasbun No. 1, Nongk, Pulo, Curup, 07521, 11110, 198244 Telp. (0752) 21010 Fax. (0752) 21010 Curup, 20113
 Website: <http://www.iaicurup.ac.id> email: iaicurup@iaicurup.ac.id

BALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 457/In.34/PS/PP.00.9/08/2025

Tesis yang berjudul *"Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Sikap Tasamuh Siswa di MIM 10 Rejang Lebong"*, yang ditulis oleh *M. Habib Burrohman*, NIM. 23871013, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah di uji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 7 Agustus 2025 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

<p>Ketua Sidang</p>  <p>H. Rifanto Bin Ridwan, Lc, MA, Ph.D NIP. 19741227 202312 1 003</p>	<p>Sekretaris Sidang/Pembimbing II</p>  <p>Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I, M.Pd NIP. 19840826 200912 1 008</p>
<p>Penguji Utama</p>  <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009</p>	<p>Tanggal</p> <p>04 / 08 2025</p>
<p>Penguji I / Pembimbing I</p>  <p>Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd NIP. 19751108 200312 1 001</p>	<p>Tanggal</p> <p>13 / 08 2025</p>
<p>Mengetahui</p> <p>Rektor IAIN Curup,</p>  <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009</p>	<p>Curup, Agustus 2025</p> <p>Direktur Pascasarjana IAIN Curup</p>  <p>Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd NIP. 19650826 199903 1 001</p>



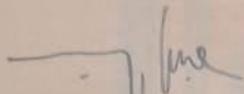
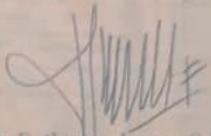
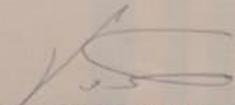
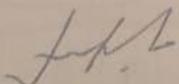
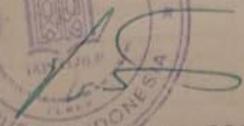
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. AS'adri No. 1 Kotak Pos 188 Telp. (0732) 11816-700244 Fax (0732) 11816 Curup 28112
 Website: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: iaicurup@iaicurup.ac.id

BALAMAN PENGESAHAN

Nomor: 457/In-34/PS/PP.00.9/08/2025

Tesis yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Sikap Tasamuh Siswa di MIM 10 Rejang Lebong", yang ditulis oleh M. Habib Burrohman, NIM. 23871013, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah di uji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 7 Agustus 2025 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua Sidang  H. Rifanto Bin Ridwan, Lc, MA, Ph.D NIP. 19741221202312 1 003	Sekretaris Sidang/Pembimbing II  Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I, M.Pd NIP. 19840826 200912 1 008
Penguji Utama  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Tanggal 04 / 08 2025
Penguji I / Pembimbing I  Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd NIP. 19751108 200312 1 001	Tanggal 13 / 08 2025
Mengetahui Rektor IAIN Curup,  Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009	Curup, Agustus 2025 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd NIP. 19650826 199903 1 001

Nama M. Habib Burrohman, NIM 23871013, ***Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Sikap Tasamuh Siswa Di MIM 10 Rejang Lebong***, Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), 2025. 126 halaman

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan sikap Tasamuh siswa di MIM 10 Rejang Lebong. Moderasi beragama menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam saat ini. Konsep ini sangat penting terutama dalam membentuk sikap *tasamuh* atau toleransi di kalangan peserta didik. Moderasi beragama mengajarkan umat Islam untuk menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem, sehingga mampu menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan tentang 1. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di MIM 10 Rejang Lebong. 2 Kontribusi implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan sikap Tasamuh siswa. 3 Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan nilai-nilai moderasi bergama di MIM 10 Rejang Lebong. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, data yang diolah diperoleh melalui dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian teknik analisis menggunakan dua model utama: model mengalir (flow model) serta model interaktif. Berdasarkan hasil penelitian 1. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MIM 10 Rejang Lebong dimulai dengan merumuskan perencanaan perangkat pembelajaran PAI sesuai dengan kurikulum, kemudian pelaksanaan dalam pembelajaran PAI berdasarkan RPP dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama didalam kegiatan belajar mengajar. 2.Dampak dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama berkontribusi baik khususnya sikap tasamuh pada siswa. 3.kendala yang dihadapi berasal dari individu siswa dan pengaruh media sosial.

Kata kunci : Implementasi, Moderasi Beragama, Tasamuh.

ABSTRACT

This study discusses the implementation of religious moderation values in Islamic Religious Education to improve students' Tasamuh attitudes at MIM 10 Rejang Lebong. Religious moderation is highly relevant to be applied in the current context of Islamic religious education. This concept is crucial, especially in fostering an attitude of tasamuh or tolerance among students. Religious moderation teaches Muslims to practice religious teachings in a balanced, moderate, and non-extreme manner, thereby creating harmony in social life. This study aims to answer the following questions: 1. The implementation of religious moderation values in Islamic Religious Education at MIM 10 Rejang Lebong. 2. The contribution of implementing religious moderation values in Islamic Religious Education to improving students' Tasamuh attitudes. 3. The supporting and inhibiting factors in implementing religious moderation values at MIM 10 Rejang Lebong. The type of research used is descriptive qualitative research. The processed data were obtained through observation, interviews, and documentation techniques. Then, the analysis technique used two main models: the flow model and the interactive model. Based on research results 1. The implementation of religious moderation values at MIM 10 Rejang Lebong began with the formulation of Islamic Religious Education (PAI) learning materials in accordance with the curriculum. Then, the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning was carried out based on the lesson plan (RPP) by incorporating religious moderation values into teaching and learning activities. 2. The impact of implementing religious moderation values has contributed positively, particularly to students' tolerance (tasamuh). 3. Challenges encountered stem from individual students and the influence of social media.

Keywords: Implementation, Religious Moderation, Tasamuh.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalammualaikum Wr,Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Kemudian shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang terus memajukan peradaban. Tesis yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Sikap *Tasamuh* Siswa di MIM 10 Rejang Lebong”** ini disusun oleh Penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam (Berbasis Teknologi Pendidikan) di Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu kiranya Penulis dengan tangan terbuka menerima kritik, saran, pendapat dari para pembaca yang arif dan bijaksana untuk kesempurnaan Tesis ini sehingga lebih berbobot sebagai sumbangan karya imilah yang bermanfaat bagi pendidikan disekolah. Sejak awal proses menyusun hingga selesainya tesis ini tentu sangat banyak pihak yang telah memberikan dorongan

semangat, bantuan materi maupun ide sehingga Penulis mampu menyelesaikannya, untuk itu Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas sumbangsuhnya terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hameng Kubuwono, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.
3. Dr. Fakhruddin, M.Pd.I selaku Penasehat Akademik.
4. Dr. Deri wanto, MA selaku Ketua Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku Pembimbing I dan juga Bapak Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I, M.Pd selaku Pembimbing II.
6. Bapak H. Rifanto Bin Ridwan, Lc, MA, Ph.D selaku Ketua Sidang
7. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Penguji Utama
8. Bapak Ibu dosen pascasarjana prodi PAI IAIN Curup..
9. Bapak Ibu Staf administasi pascasarjana prodi PAI IAIN Curup.
10. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Rejang Lebong beserta tenaga pendidik dan staf kependidikan.
11. Kepala sekolah, tenaga pendidik dan staf kependidikan Sekolah Dasar Negeri 02 Merigi.

12. Isteri tercinta Gusti Adhitia Rahayu, S.Pd, Gr serta anakku terkasih yang terus memberikan dukungan penuh selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.

13. Rekan-rekan mahasiswa Program Megister S2 PAI.

Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyusun tesis ini, semoga Allah SWT melimpahkan balasan yang melimpah, Aamiin Yarobbal alamin. Akhir kata, Penulis berharap karya tulis berupa tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat untuk kita semua khususnya para tenaga pendidik dalam mencerdaskan anak bangsa.

Wassalammualaikum Wr,Wb.

Penulis

KATA PERSEMBAHAN

Segala puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya dan selalu memberikan petunjuk serta kemudahan. Tesis ini ini merupakan sebuah persembahan kecil sebagai tanda cinta dan terimakasih saya berikan untuk orang-orang yang telah membuat hidup saya lebih berharga dan bermakna, saya persembahkan kepada :

1. Orang tua yang senantiasa berjuang demi kebaikan anak-anaknya, penuh ketulusan dan keikhlasan dalam mendoakan, memberikan nasihat dan bimbingan sebagai pemacu semangat untuk melakukan yang terbaik.
2. Istri tercinta yang penuh kesabaran menemani, memberikan semangat dukungan tanpa batas, anaku yang terkasih yang mampu memulihkan kepenatan membangkitkan asa demi sebuah cita-cita.
3. Almamater kebanggaanku Intitut Agama Islam Negeri Curup.
4. Rekan-rekan mahasiswa prrogram Megister S2 PAI IAIN Curup, kalian semua bagaikan alarm pengingat waktu pagi senantiasa membangunkan kembali semangat baru.

KATA INSPIRASI

**“Membaca adalah
percakapan diam-diam
dengan orang-orang
terhebat sepanjang
masa”**

DAFTAS ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
KATA PERSEMBAHAN.....	vi
KATA INSPIRASI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah.....	11
C.Tujuan Penelitian.....	11
D.Manfaat Penelitian.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori	
1. Konsep Moderasi Beragama.....	14
2. <i>Tasamuh</i> (Toleransi) Dalam Islam.....	20
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	23
4. Pendidikan Islam Sebagai Pembentuk Karakter Moderat.....	27
5. Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan.....	29
B. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan	
Agama Islam Di Sekolah dasar.....	34
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Moderasi Beragama.....	36
D. Relevansi Kajian ini dengan MIM 10 Rejang Lebong.....	42

E. Penelitian relevan.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tahap-Tahap Penelitian.....	48
C. Data dan Sumber Data	50
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	52
E. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	53
G. Teknik Analisa Data.....	58
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	62
BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data MI Muhammadiyah 10 Rejang Lebong.....	64
B. Temuan Penelitian	
1. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam.....	77
2. Penerapan nilai-nilai moderasi dalam meningkatkan sikap <i>Tasamuh</i> siswa.....	88
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama.....	93
C. Pembahasan Penelitian.....	96
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	107
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109
BIOGRAFI PENELITI.....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan mendasar dalam membentuk identitas serta karakter suatu bangsa. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Salah satu nilai yang sangat penting untuk dikembangkan melalui pendidikan adalah nilai-nilai keagamaan.

Di Indonesia, pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat vital dan mendasar dalam membentuk kepribadian siswa, khususnya dalam aspek moral dan spiritual. Pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks-teks keagamaan, tetapi juga bertujuan menciptakan generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, sikap yang terbuka, serta pandangan hidup yang moderat. Tujuan ini dicapai melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang beragama.

Moderasi dalam beragama atau yang sering disebut sebagai “moderasi beragama” menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam saat ini. Konsep ini sangat penting terutama dalam membentuk

sikap *tasamuh* atau toleransi di kalangan peserta didik. Moderasi beragama mengajarkan umat Islam untuk menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem, sehingga mampu menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Negara ini dihuni oleh berbagai macam kelompok etnis, budaya, agama, serta bahasa. Keanekaragaman ini merupakan realitas yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Bahkan, keberagaman tersebut dapat dianggap sebagai anugerah dari Allah SWT yang patut disyukuri. Namun demikian, keberagaman juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam menjaga integrasi dan persatuan bangsa. Maka dari itu, sangat penting untuk terus menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai, menghormati perbedaan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan.

Salah satu nilai kunci dalam kehidupan beragama di Indonesia adalah nilai *tasamuh*. Nilai ini mengajarkan setiap individu untuk menghormati keberagaman pandangan, keyakinan, dan praktik keagamaan orang lain tanpa harus memaksakan pandangan atau keyakinannya sendiri. Sikap *tasamuh* menjadi fondasi utama bagi terciptanya kerukunan hidup antarumat beragama. Sayangnya, belakangan ini kita menyaksikan semakin banyaknya peristiwa intoleransi yang terjadi di berbagai daerah, termasuk yang melibatkan kalangan anak muda dan pelajar. Fenomena ini tentu menjadi perhatian serius, mengingat

generasi muda adalah penerus bangsa yang seharusnya tumbuh dengan semangat perdamaian dan toleransi.¹

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan pada sikap moderat dalam menjalankan ajaran agama, dengan cara tidak ekstrem baik dalam memahami teks-teks agama maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan dan budaya. Moderasi beragama diharapkan dapat meminimalisir potensi konflik sosial yang sering kali dipicu oleh perbedaan pandangan dan keyakinan. Dalam pendidikan agama Islam, moderasi beragama tidak hanya mencakup pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama, tetapi juga mencakup sikap toleransi yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kasus diskriminasi, kekerasan berlatar belakang agama, serta penolakan terhadap keberagaman masih ditemukan di sejumlah wilayah. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran banyak pihak karena dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa, terlebih jika tidak dibarengi dengan pendidikan yang secara konsisten menanamkan nilai toleransi dan sikap moderat. Dalam hal ini, pendidikan agama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang terbuka, toleran, dan menghormati perbedaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-

¹ Abror Mhd., ‘*Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi* (Kajian Islam Dan Keberagaman)’, Rasydiah, 1.1 (2020), 137–48.

nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).²

Moderasi beragama atau wasathiyah mengajarkan keseimbangan dalam beragama, menghindari sikap berlebihan baik ke arah liberal maupun radikal. Nilai-nilai ini menekankan pentingnya menjaga keyakinan sambil tetap menghargai perbedaan yang ada. Islam sejatinya adalah agama yang mengedepankan kedamaian dan menyampaikannya dengan cara yang damai pula. Konsep moderasi ini bukan sekadar teori, melainkan telah dipraktikkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan beliau, terutama saat membangun masyarakat Madinah yang multikultural melalui Piagam Madinah. Piagam tersebut menjamin kebebasan beragama bagi berbagai komunitas, termasuk Yahudi dan Nasrani.³

Sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2, pendidikan di Indonesia harus berpijak pada Pancasila dan UUD 1945, serta berakar pada nilai agama dan budaya nasional yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pasal ini menegaskan bahwa Pancasila adalah fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Namun, masih maraknya kasus terorisme dan kekerasan menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang moderat belum sepenuhnya

² M A Suryadilaga, 'Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis', *Kindergarten: Journal of Islamic ...*, 4.1 (2021), 110–18.

³ Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55.

mengakar. Oleh sebab itu, dibutuhkan berbagai pendekatan untuk menanggulangi paham radikal, salah satunya melalui program deradikalisasi yang berfokus pada penguatan pendidikan moderasi Islam. Dalam proses ini, perhatian terhadap kurikulum, peran guru, dan strategi pengajaran sangat penting agar pendidikan mampu menjadi benteng terhadap paham ekstrem di lingkungan sekolah.

Jika intoleransi tidak segera diatasi, hal ini dapat mengancam keutuhan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, dunia pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peserta didik agar memiliki sikap toleran dan berpikir moderat. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi salah satu langkah nyata untuk menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama kepada generasi muda. Khususnya di madrasah, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, yang mencakup cara berpikir seimbang dan sikap menjauhi pandangan serta tindakan ekstrem. Salah satu nilai utama dalam moderasi adalah *tasamuh*, yakni sikap terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan agama dan budaya.⁴

Pemerintah juga telah menunjukkan perhatian serius terhadap implementasi moderasi beragama, khususnya melalui sektor pendidikan. Dalam menghadapi kondisi sosial saat ini, penerapan nilai-nilai moderat dalam pembelajaran agama Islam di sekolah diharapkan dapat mencegah terbentuknya pemahaman ekstrem di kalangan siswa serta menjadi solusi untuk menciptakan

⁴ A Alijaya, M Rifki, and R Sofiatun, '*Penerapan Nilai Nilai Moderasi Beragama Untuk Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Siswa RA Al Ikhlas Jomin Timur*', BUHUN: Jurnal Multidisiplin ..., 2023.

suasana kelas yang lebih inklusif. Untuk menumbuhkan praktik keberagamaan yang sehat dan kesadaran atas keragaman sosial, penting bagi siswa untuk dibekali dengan semangat moderasi sejak dini.

Pendidikan agama di lembaga formal, terutama di madrasah, bertujuan tidak hanya menyampaikan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter moral dan sosial yang positif. Sebagai jenjang pendidikan dasar berbasis Islam, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran sentral dalam mengembangkan sikap toleran dan moderat pada anak-anak sejak usia dini.

Di lapangan, pelaksanaan pendidikan agama masih menghadapi berbagai kendala. Di sejumlah sekolah, masih ditemukan siswa yang sulit menerima adanya perbedaan pandangan maupun keyakinan. Dalam kehidupan sehari-hari, kadang muncul sikap diskriminatif, seperti memilih teman berdasarkan latar belakang agama atau budaya yang sama. Hal ini mencerminkan bahwa nilai *tasamuh* belum sepenuhnya tertanam melalui pendidikan agama. Salah satu faktor penyebabnya adalah pendekatan pengajaran yang terlalu fokus pada aspek pengetahuan (kognitif), sementara aspek sikap (afektif) dan tindakan nyata belum mendapatkan perhatian yang memadai. Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih sistematis untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

MIM 10 Rejang Lebong adalah sekolah dasar berbasis Islam yang terletak di kawasan strategis, berada di tengah lingkungan masyarakat yang multikultural dengan keragaman suku dan budaya. Dalam lima tahun terakhir,

jumlah peserta didik di sekolah ini terus meningkat, berkat kualitas pendidikan dan tenaga pengajar yang mampu bersaing dengan sekolah unggulan lainnya, serta dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai. Kepercayaan orang tua terhadap sekolah ini pun meningkat. Sebagai lembaga pendidikan dasar Islam, MIM 10 Rejang Lebong berupaya menanamkan nilai *tasamuh* kepada siswa melalui berbagai kegiatan. Namun, masih ditemukan siswa yang belum sepenuhnya memahami atau menunjukkan sikap toleran, baik dalam keseharian maupun di ruang kelas. Ini menandakan perlunya langkah yang lebih terencana dan terarah untuk mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran agama Islam.

Sikap *tasamuh* tidak hanya sekadar menghargai perbedaan agama, tetapi juga mencakup penerimaan terhadap perbedaan pemikiran, kebudayaan, dan praktik sosial, serta praktik melaksanakan ibadah yang ada di masyarakat. Di dalam konteks pendidikan, sikap ini akan berpengaruh pada cara siswa berinteraksi dengan sesama teman, guru, dan masyarakat di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang mengusung prinsip moderasi beragama diharapkan dapat menciptakan suasana yang damai dan harmonis di lingkungan sekolah, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada terciptanya perdamaian sosial di masyarakat.

Walaupun moderasi beragama merupakan nilai yang sangat penting untuk diterapkan, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di MIM 10 Rejang Lebong. Salah satunya

adalah pemahaman yang belum merata tentang pentingnya moderasi beragama, baik di kalangan pendidik maupun siswa. Beberapa guru mungkin masih terjebak dalam pemahaman yang sempit tentang ajaran agama, yang cenderung mengarah pada sikap eksklusif dan intoleran terhadap perbedaan pemahaman agama. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya di sekitar siswa juga dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap perbedaan agama dan budaya. Dalam beberapa kasus, perbedaan yang ada justru sering menjadi pemicu konflik di sekolah misalnya dalam pelaksanaan jumlah solat sunah tarawih, mereka cenderung mempertahankan pemahaman masing-masing berdasarkan pengalaman yang mereka jalani dari orang tua.

Oleh karena itu sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda, MIM 10 Rejang Lebong memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada para siswanya. Dalam menjalankan peran strategis tersebut, sudah sepatutnya MIM 10 Rejang Lebong merumuskan dan menerapkan strategi yang tepat dan menyeluruh untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mewujudkan integrasi nilai-nilai tersebut adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat tekstual atau dogmatis, tetapi juga mengedepankan dialog antar siswa, sikap saling menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, serta penguatan terhadap nilai-

nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Nilai-nilai tersebut sejatinya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan merupakan bagian integral dari prinsip-prinsip dasar Islam yang menjunjung tinggi perdamaian, keadilan, dan kasih sayang antar sesama manusia.

Dalam hal ini, implementasi sikap tasamuh atau toleransi di lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks pelajaran agama Islam, dapat diwujudkan melalui pengajaran yang membiasakan siswa untuk menerima kenyataan bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan manusia. Siswa diajarkan bahwa keberagaman dalam pandangan, keyakinan, maupun budaya bukanlah sesuatu yang harus ditolak, melainkan perlu dihormati dan dijadikan landasan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran agama Islam di MIM 10 Rejang Lebong, diharapkan akan tercipta iklim pembelajaran yang kondusif, inklusif, dan mendorong perkembangan karakter siswa secara utuh, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan terbuka terhadap perbedaan. Salah satu tujuan utama dari integrasi nilai-nilai moderasi beragama ini adalah menciptakan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara utuh dan benar, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran tersebut dengan penuh kesadaran, bijaksana, serta penuh toleransi terhadap sesama, baik kepada mereka yang memiliki keyakinan

yang sama maupun yang berbeda. Dengan adanya pembiasaan terhadap nilai-nilai tasamuh sejak dini, para siswa diharapkan akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman akan menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter mereka, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas di masyarakat.

Namun, sebelum menerapkan nilai-nilai moderasi beragama ini secara efektif, perlu dilakukan identifikasi terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi pengajaran dan pembentukan sikap *tasamuh* di MIM 10 Rejang Lebong. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah pemahaman guru tentang moderasi beragama, termasuk bagaimana pemahaman para siswa tentang makna tasamuh itu sendiri, kemudian ketersediaan sumber daya dan materi pembelajaran yang mendukung, serta kesadaran siswa akan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial. Di samping itu, faktor lingkungan juga menjadi hal yang tidak kalah penting, karena lingkungan yang mendukung akan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai *tasamuh* di kalangan siswa.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan sikap tasamuh di kalangan siswa di MIM 10 Rejang Lebong. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi selama proses implementasi, serta memberikan rekomendasi yang

dapat mendukung peningkatan efektivitas pengajaran moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah. Dengan memperkuat pendidikan yang berbasis prinsip moderasi, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara komprehensif, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai universal Islam, seperti rahmatan lil alamin, dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai moderat ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang toleran, adil, dan siap memberikan kontribusi positif dalam lingkungan masyarakat yang beragam.

Di sekolah tempat objek penelitian ini, semuanya beragama Islam sehingga perlu ditegaskan dan dibatasi ruang lingkup penelitiannya yaitu bagaimana peran guru mengarahkan para siswanya dalam menyikapi pemahaman tentang perbedaan yang ada dalam melaksanakan praktik ibadah dalam ajaran agama Islam itu sendiri, kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan strategi dan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam di MIM 10 Rejang Lebong, sehingga dapat meningkatkan sikap *tasamuh* di kalangan peserta didik.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di MIM 10 Rejang Lebong?
2. Apakah penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan sikap *tasamuh* siswa?

3. Apa saja faktor pendukung dan kendala dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama khususnya meningkatkan sikap tasamuh siswa.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di MIM 10 Rejang Lebong.
2. Mendeskripsikan dampak implementasi moderasi beragama terhadap peningkatan sikap *tasamuh* siswa.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam penerapan moderasi beragama.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas, baik bagi peneliti dalam memperkaya pemahaman dan pengalaman secara langsung mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, maupun bagi peneliti lain sebagai acuan atau sumber rujukan untuk studi lanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat berguna bagi pembaca umum dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi mereka yang tertarik untuk mendalami topik seputar implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Penelitian ini turut menekankan pentingnya moderasi beragama dalam proses pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter siswa yang toleran, berakhlak mulia, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pelaksanaan secara maksimal terhadap implementasi moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga mampu menghindari terjadinya konflik antar umat Islam serta antar umat beragama.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan berguna dalam membantu pendidik dalam memecahkan berbagai persoalan terhadap mengimplementasikan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam serta sebagai masukan atau bahan referensi bagi guru dalam proses mengajarkan tentang pemahaman perbedaan dalam menjalankan ibadah sesama umat Islam dan juga tentang moderasi beragama kepada siswa melalui metode pembelajaran yang efektif.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan siswa untuk menanamkan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam serta memberikan pengalaman belajar yang akan menumbuhkan spirit moderasi beragama untuk menjaga kerukunan khususnya sesama umat Islam dan antar umat beragama pada umumnya .

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu pendekatan dalam beragama yang menekankan pada sikap seimbang, toleran, dan tidak ekstrem, baik dalam keyakinan maupun praktik keagamaan. Moderasi beragama tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama, tetapi memahami agama secara proporsional dan menghindari tafsir-tafsir keagamaan yang berlebihan dan menimbulkan konflik antarumat beragama atau antar kelompok dalam agama yang sama.¹ Moderasi beragama menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, baik dari sisi agama, suku, budaya, maupun bahasa. Keberagaman ini menuntut adanya sikap saling menghargai, toleransi, serta semangat persatuan yang dilandasi oleh pemahaman agama yang moderat. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama pun telah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas dalam rangka memperkuat kohesi sosial dan menghindari radikalisme.

Moderasi Beragama terdiri dari dua kata Moderasi dan Beragama. Moderasi secara bahasa berasal dari penggabungan dua istilah, yaitu "agama" dan "moderasi." Secara umum, moderasi merujuk pada sikap seimbang, tidak berlebihan, bersikap adil, dan tidak condong ke arah ekstremisme, baik dalam

¹ Muhammad Amin Suma, *Moderasi Islam: Antara Realitas dan Harapan* (Jakarta: Kencana, 2020), 15.

pemikiran maupun tindakan. Dalam kehidupan sosial, moderasi mencerminkan pola pikir dan perilaku yang menghindari sikap berlebihan serta menjunjung keseimbangan dalam bertindak dan berbicara. Sementara itu, agama merupakan panduan dalam memahami dan mengamalkan ajaran keimanan. Pemahaman terhadap agama tidak hanya bergantung pada aturan formal semata, tetapi juga pada cara pandang individu terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut. Perbedaan dalam menafsirkan ajaran agama sering kali muncul karena latar belakang keilmuan, tujuan hidup, serta kemampuan intelektual dan pengalaman masing-masing individu yang beragama.² Oleh karena itu, moderasi dalam beragama menekankan pentingnya menjalani ajaran agama secara seimbang, penuh toleransi, dan menghormati keberagaman keyakinan. Tujuan utama dari konsep ini adalah menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dengan mengakui serta menghargai perbedaan dalam hal kepercayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "moderat" yang menjadi akar dari kata "moderasi" dijelaskan sebagai sikap yang menghindari tindakan atau ungkapan yang bersifat ekstrem serta cenderung memilih pendekatan yang tengah atau seimbang.³ Moderasi beragama menurut bahasa "Al-wasathiyah" dari kata dasar "wasth" memiliki makna tengah-tengah

² Muchit Saekan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama* (Yogyakarta: PT.NAS Media Indonesia, 2023).

³ Anwar Khirul, *Berislam Secara Moderat, Ajaran Dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam*, 2021st edn (Semarang: CV.Lawwana, 2021).

di antara dua batasan yang terdapat dalam. Q.S. Al-Baqarah:143, yang di anggap sebagai landasan bagi penerapan moderasi beragama.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Demikian pula, Kami menciptakan kaum Muslim sebagai manusia abad pertengahan agar kalian dapat melihat perbuatan manusia dan agar Rasulullah, Nabi Muhammad, dapat menyaksikan perbuatan kalian. Kami hanya mengetahui (sesungguhnya) siapa yang mengikuti Rasulullah dan siapa yang berpaling, tetapi kami tidak mengetahui kiblat (Baitulmaqdis) yang kalian tuju (sebelumnya). Memindahkan kiblat, pada hakikatnya, sangat sulit, kecuali jika seseorang telah dituntun oleh Allah. Kepercayaan kalian tidak akan disia-siakan oleh Allah. Allah, pada hakikatnya, adalah Dzat yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah bagi manusia. (QS. Al-Baqarah: 143)⁴.

Secara umum, moderasi beragama mengacu pada sikap tengah dalam menjalankan ajaran agama, menjauhi ekstremisme, baik dalam bentuk liberalisme maupun radikalisme. Dalam ajaran Islam, moderasi menekankan keseimbangan antara keyakinan dan perbuatan serta mendorong umat untuk berlaku adil, toleran, dan bijak. Konsep *wasathiyyah* mencerminkan sifat mulia yang menjaga seseorang dari dua sisi ekstrem: sikap berlebihan (*ifrâth*) dan sikap meremehkan (*tafrîth*) terhadap ketentuan Allah SWT. Salah satu keunggulan Islam adalah pendekatannya yang moderat, yang menolak pandangan liberal yang hanya mengandalkan nalar dan hawa nafsu tanpa dasar ilmu atau dalil, serta menolak sikap radikal yang keras dan tidak kompromis.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta).

Kamali menegaskan bahwa *wasathiyyah* adalah bagian fundamental dari ajaran Islam, meskipun masih sering diabaikan oleh sebagian umat.⁵

Dalam praktiknya, prinsip *wasathiyyah* tercermin dalam berbagai aspek kehidupan beragama, termasuk keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material. Ajaran ini mendorong setiap Muslim untuk hidup selaras dengan realitas sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Konsep moderasi dalam Islam dapat dijabarkan dalam empat dimensi utama: moderasi dalam akidah, ibadah, akhlak, serta dalam bidang hukum atau *tasyri'*. Menurut Quraish Shihab, moderasi berlandaskan beberapa prinsip pokok, salah satunya adalah keadilan. Ia menyebutkan bahwa keadilan mencakup beberapa pengertian penting: memperlakukan setiap orang secara adil tanpa diskriminasi, bersikap netral dalam konflik, menempatkan sesuatu secara proporsional, serta memberikan hak kepada yang berhak secara tepat waktu dan efisien. Keadilan, dalam hal ini, juga berarti menjalankan sesuatu secara seimbang dan tidak berlebihan⁶:

Prinsip kedua adalah keseimbangan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keseimbangan terjadi ketika setiap elemen dalam suatu sistem menjalankan perannya secara optimal menuju tujuan bersama, meskipun masing-masing memiliki ukuran dan kapasitas yang berbeda. Keseimbangan

⁵ Edi Junaedi, '*Iniilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag*', *Harmoni*, 18.2 (2019), 182–86 <<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>>.

⁶ Ahmad Alvi Harismawan and others, '*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai*', *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 5.3 (2022), 291–305.

tidak selalu berarti kesamaan kuantitas, tetapi sesuai dengan fungsinya. Tanpa keseimbangan, prinsip keadilan tidak dapat diterapkan secara utuh. Contohnya dapat dilihat dalam penciptaan alam semesta oleh Allah yang serba terukur dan harmonis.

Pilar ketiga adalah toleransi. Menurut Quraish Shihab, toleransi merupakan batas kompromi yang masih dapat diterima dalam pelaksanaan ajaran, baik dalam bentuk pelanggaran maupun perubahan terhadap aturan tertentu jika ada alasan yang sah. Toleransi juga mencakup pengertian kelonggaran terhadap suatu kewajiban yang dalam kondisi tertentu dapat ditangguhkan atau ditiadakan.

Moderasi dalam beragama dapat dipahami sebagai sikap terbuka terhadap ajaran agama, bukan dalam konteks menjadikannya sebagai objek kajian metodologis, melainkan sebagai bentuk nyata dalam menjalankan, menghormati, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung kesejahteraan dan membentuk karakter individu. Sebenarnya, nilai-nilai moderasi ini telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat kita, sehingga sikap moderat seringkali terbentuk secara alami tanpa disadari. Dalam rangka menciptakan stabilitas dan kedamaian sosial, tanggung jawab untuk menerapkan moderasi beragama menjadi kewajiban bersama seluruh elemen masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Di era keterbukaan informasi saat ini, penyebaran paham radikal sangat mudah terjadi, bahkan sering dikaitkan dengan agama melalui penafsiran

yang menyimpang dari prinsip rahmatan lil ‘alamin. Penting untuk dipahami bahwa moderasi tidak sekadar berarti berada di posisi netral atau pasif, dan bukan pula sebatas kompromi tengah-tengah secara matematis. Moderasi seharusnya tidak menghambat seseorang dalam meraih keutamaan seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan, ibadah, maupun akhlak mulia. Kelompok yang bersifat ekstrem atau permisif sering kali menganggap diri mereka telah menjalankan sikap moderat karena tidak memahami dengan benar makna *wasathiyyah*. Padahal, pemahaman tersebut berbeda jauh dari keseimbangan yang justru menjadi inti dari moderasi beragama. Dengan demikian, moderasi dalam konteks agama juga dapat dilihat sebagai ajakan untuk menjauhi dua kutub ekstrem, yakni liberalisme yang terlalu permisif dan radikalisme yang terlalu keras.⁷ Prinsip utama moderasi beragama meliputi:

1. **Tasamuh (Toleransi):** Sikap menghormati dan menghargai perbedaan tanpa memaksakan keyakinan.
2. **Ta’adul (Keadilan):** yaitu menempatkan segala sesuatu sesuai porsi serta melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban dengan proporsional, bersikap adil dalam setiap hubungan sosial dan tidak diskriminatif.
3. **Tawazun (Keseimbangan):** atau yang dalam bahasa Indonesia berarti keseimbangan, merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam yang

⁷ Rahmat Yudhi Septian, Maria Botifar, and Deri Wanto, ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong’, Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan, 14.2 (2022), 198–213 <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>>.

perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mengajarkan bahwa setiap individu, khususnya umat Islam, harus mampu menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat maupun dalam menjalankan kehidupan beragama. Keseimbangan ini mencakup bagaimana seseorang bersikap adil dan proporsional dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sosial, serta dalam menjalankan perintah agama tanpa bersikap berlebihan (ghuluw) atau mengabaikannya sama sekali.

Untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kebebasan dalam menjalankan agamanya masing-masing, penting untuk menerapkan gagasan moderasi beragama di dalam kelas, khususnya di negara seperti Indonesia yang merupakan rumah bagi berbagai suku, peradaban, kelompok etnis, dan agama yang berbeda.

B. *Tasamuh* (Toleransi) dalam Islam

Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang berarti "kelapangan hati" atau "keterbukaan." Dalam konteks ajaran Islam, *tasamuh* berarti sikap menghormati dan menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan agama, budaya, maupun sosial. Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam sikap *tasamuh*, seperti terlihat dalam Piagam Madinah, di mana beliau memberikan hak dan

perlindungan kepada komunitas non-Muslim untuk menjalankan agama mereka.⁸

Tasamuh bukan berarti mengakui kebenaran setiap keyakinan secara mutlak, tetapi menghormati hak orang lain untuk berkeyakinan dan menjalankan agamanya tanpa paksaan. Dalam pendidikan, nilai *tasamuh* menjadi penting untuk membentuk generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan. *Tasamuh* adalah sikap toleransi, pemahaman, dan penerimaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Sikap ini mencakup penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, keyakinan, dan pandangan yang berbeda di antara individu.⁹

Tasamuh merupakan sikap individu yang menghargai dan menerima secara terbuka atas perbedaan yang beragam, seperti perbedaan agama, warna kulit, suku, ras, bangsa, budaya, serta bahasa yang ada¹⁰. Dengan kata lain, individu yang mengimplementasikan sikap ini akan bersedia menerima berbagai pandangan, meskipun tidak sependapat dengannya. Sikap ini akan tercermin pada individu yang mengimplementasikan nilainya dengan menghormati, bersikap legowo untuk mengizinkan orang lain bebas

⁸ Taqiyuddin Muhammad, 'Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka', Jurnal Pendidikan Islam Belajea, 2022

⁹ Taqiyuddin Muhammad, 'Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka', Jurnal Pendidikan Islam Belajea, 2022

¹⁰ Taqiyuddin Muhammad, 'Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka', Jurnal Pendidikan Islam Belajea, 2022
<<http://repository.iaincurup.ac.id/id/eprint/1404>>.

berpendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda dengan mereka.

Dalam konteks sosial, *tasamuh* berarti menghormati hak setiap orang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri. Ini meliputi kebebasan beragama, berekspresi, dan berpikir, serta penghargaan terhadap hak asasi manusia dan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. *Tasamuh* dalam Islam adalah prinsip yang mulia, namun tidak bersifat ablosute, ia dibatasi oleh syariat, akidah, moralitas, dan kemaslahatan umum. Toleransi tidak berarti menyamakan semua kebenaran yang ada, tetapi menghormati perbedaan tanpa hilang jati diri.¹¹

Tasamuh juga menuntut empati dan pemahaman terhadap pandangan, kepercayaan, dan budaya orang lain. Sikap ini membantu menciptakan lingkungan inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang perbedaan yang ada.¹² Penerapan *tasamuh* sangat penting untuk membangun harmoni sosial, mengatasi konflik, dan menjalin kerjasama di antara individu maupun kelompok yang berbeda. Dengan *tasamuh*, masyarakat dapat berkembang menjadi komunitas yang saling menghormati dan mendukung, serta hidup berdampingan secara damai.

¹¹ Mulyanto Abdullah Koir, 'Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam', Pawarta, 1 (2023).

¹² Nasikhin Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin, 'Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan', Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, 11.1 (2022), 19–34
<<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>>.

Namun, *tasamuh* bukan berarti meniadakan atau meremehkan perbedaan. Sebaliknya, sikap ini menekankan dialog terbuka, saling belajar, dan berbagi pengetahuan, agar tercipta pemahaman yang lebih baik di antara individu yang memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda.

Maka dengan demikian, dapat dipahami bahwa *tasamuh* (toleransi) dalam Islam merupakan sikap yang sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis di tengah keragaman masyarakat. *Tasamuh* bukan hanya sekadar menghormati perbedaan agama, budaya, atau keyakinan, tetapi juga menghargai hak setiap individu untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan mengedepankan prinsip toleransi ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai. Sikap *tasamuh* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk masyarakat yang saling menghormati, mengurangi konflik, dan memfasilitasi kerjasama antara individu atau kelompok yang berbeda. Selain itu, *tasamuh* juga mengajarkan pentingnya dialog dan saling belajar untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan yang ada, sehingga tercipta kedamaian dan kesejahteraan bersama.

C. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sengaja dan terarah untuk mengembangkan potensi akal, jiwa, dan fisik seseorang agar mampu memiliki pengetahuan, moral, serta keterampilan yang mendukung perannya sebagai makhluk sosial dan khalifah di muka bumi.

Secara umum, pendidikan diartikan sebagai proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membentuk pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik menuju pribadi yang utuh dan berkualitas. Dengan demikian, pendidikan dapat disimpulkan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan ilmu pengetahuan dan wawasan guna mencerdaskan generasi bangsa, sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi diri di masa depan.

Sementara itu, agama mengandung makna sebagai suatu ikatan yang harus dijunjung tinggi dan ditaati oleh manusia, karena memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan tersebut bersumber dari kekuatan ilahiah yang berada di luar jangkauan indera manusia.¹³ Secara etimologis, kata "Islam" berasal dari *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti tunduk, menyerahkan diri, dan hidup dalam kedamaian. Akar katanya, *salima*, merujuk pada makna damai, aman, dan sejahtera. Ini menegaskan bahwa dengan mengikuti ajaran Islam, seseorang akan meraih keselamatan dan ketenangan, baik di dunia maupun di akhirat. Dari sisi terminologi, menurut Harun Nasution, Islam merupakan agama yang ajarannya diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya, dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, bukan hanya satu bidang tertentu.¹⁴

¹³ Aqidah Zamratul, 'Pengertian Dan Ruang Lingkup Psikologi Agama', Jurnal Psikologi Islam Nathiqiyah, 6 (2023).

¹⁴ Arifin Muhammad, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (Banda Aceh, 2021).

Dalam Islam, konsep pendidikan dikenal dengan tiga istilah utama: *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* merujuk pada kegiatan mengajarkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. *Tarbiyyah* bermakna mendidik, membimbing, dan melindungi, sementara *ta'dib* adalah proses pendidikan yang menekankan pada pembentukan moral dan karakter yang luhur.

Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut berbagai ahli, memiliki pengertian yang beragam. Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikannya sebagai usaha sadar dan terencana dalam membekali peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengimani ajaran Islam, sekaligus mengembangkan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain demi menjaga harmoni sosial dan persatuan bangsa. Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa PAI merupakan upaya mendidik anak agar mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menginternalisasikannya, dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan hidupnya. Oleh karena itu, PAI bertujuan membentuk pribadi yang mampu mengamalkan ajaran Islam sesuai Al-Qur'an, demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat¹⁵.

Merujuk pada ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, khususnya pada Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan agama merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan, sikap,

¹⁵ Sa'diyah Tsaniatus, '*Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami*', Kasta, 2 (2022).

kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya secara utuh dan menyeluruh. Proses pendidikan ini dilaksanakan di seluruh jenjang pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, dan mencakup seluruh jalur pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan agama memiliki fungsi penting sebagai pondasi moral dan spiritual dalam kehidupan peserta didik. Sementara itu, pendidikan keagamaan lebih diarahkan pada upaya sistematis untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, disertai kemampuan nyata dalam menerapkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan keagamaan memiliki fokus yang lebih spesifik dalam mencetak individu yang tidak hanya mengetahui aspek teoretis dari ajaran agama, tetapi juga mampu mengekspresikannya dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam kerangka sistem pendidikan nasional, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak cukup hanya mentransfer ilmu agama dalam bentuk teori atau hafalan semata. Lebih dari itu, PAI memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan peserta didik agar mampu menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan nyata, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam PAI dirancang sedemikian rupa agar mampu mendorong internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri setiap siswa, sehingga mereka dapat menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Pendidikan Agama Islam memiliki misi untuk

membentuk karakter mulia, kepribadian yang kuat, serta akhlak yang terpuji pada diri peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati sangat ditekankan dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan hidup (life skills) yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga mereka siap menghadapi tantangan zaman secara islami dan bermartabat.

Dengan begitu, sangat jelas bahwa PAI tidak hanya bersifat kognitif, namun juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan ini mencakup tiga ranah penting: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. PAI menjadi sarana penting untuk membimbing peserta didik agar mampu membangun kehidupan yang harmonis dan damai dalam keberagaman masyarakat Indonesia yang plural. Pendidikan ini juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mengarahkan peserta didik pada pencapaian kebahagiaan hidup, tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat kelak. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam proses pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya paham terhadap ajaran Islam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara nyata, sehingga mampu menjadi agen perdamaian, toleransi, dan pembangunan bangsa di tengah keberagaman yang ada.

D. Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentuk Karakter Moderat

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kepribadian siswa agar menjadi individu yang beriman, berbudi pekerti luhur, dan memiliki sikap saling menghormati terhadap perbedaan.¹⁶ Selain itu, PAI juga berkontribusi dalam pembentukan karakter moderat pada siswa. Karakter moderat di sini mencakup sikap yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam aspek agama maupun kehidupan sosial. Dalam dunia pendidikan, penguatan karakter moderat semakin relevan untuk menciptakan kedamaian di tengah keberagaman masyarakat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong umat untuk menjadi "ummatan wasathan," yaitu umat yang moderat (QS. Al-Baqarah: 143).

Melalui materi PAI yang meliputi akhlak, fiqih, sejarah Islam, serta Al-Qur'an dan Hadis, diharapkan siswa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang terbuka dan toleran. Pembelajaran PAI yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya akan memperdalam pengetahuan agama siswa, tetapi juga membentuk karakter siswa untuk menghadapi perbedaan dengan sikap bijaksana.

¹⁶ Tatang Hidayat, Aam Abdussalam, and Istianah Istianah, *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 15.2 (2023), 165–82 <<https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.1781>>.

Ajaran Islam sendiri mengajarkan konsep “ummatan wasathan” (umat yang moderat) sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menekankan pentingnya menjadi umat yang tidak ekstrim, tetapi lebih kepada sikap yang adil, seimbang, dan dapat menerima perbedaan. Melalui pelajaran PAI yang mencakup materi-materi seperti akhlak, fiqih, sejarah Islam, serta Al-Qur'an dan Hadis, siswa diharapkan dapat memahami ajaran Islam secara mendalam, menghayati nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan ini, PAI bukan hanya bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang mampu menghadapi perbedaan dengan sikap bijaksana dan moderat. Hal ini tentunya sangat penting dalam membentuk generasi muda yang dapat hidup berdampingan secara damai, penuh toleransi, dan saling menghargai satu sama lain di tengah keberagaman yang ada. Seiring berjalannya waktu, penguatan karakter moderat melalui pendidikan agama akan menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan damai.

E. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 2, disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia harus berpijak pada Pancasila serta Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan di Indonesia tidak hanya bersumber dari landasan ideologis negara,

tetapi juga mengakar pada nilai-nilai keagamaan, budaya luhur bangsa, dan mampu merespons perkembangan serta perubahan zaman secara adaptif.

Hal ini menegaskan bahwa Pancasila menjadi fondasi ideologis utama dalam seluruh pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah pendidikan berbasis agama seperti Pendidikan Islam, yang menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam sendiri tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga bersifat integratif dan menyeluruh. Artinya, materi pembelajaran disusun secara terpadu antar tema untuk memberikan pemahaman yang komprehensif bagi peserta didik.

Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan semata, tetapi juga harus membentuk dan membimbing perkembangan pemikiran (kognitif), sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotorik) peserta didik. Ketiga ranah ini merupakan tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas akan mampu menghasilkan perubahan nyata pada aspek mental, emosional, serta kemampuan praktis siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhan capaian tersebut dapat diraih melalui pendekatan pembelajaran yang menyatu antara teori dan praktik, serta terintegrasi secara menyeluruh dari berbagai aspek kehidupan.

Selanjutnya, dalam konteks penguatan nilai-nilai moderasi beragama, implementasi prinsip ini dalam dunia pendidikan memerlukan penggabungan

antara materi ajar dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama bukanlah konsep yang hanya dipahami secara teoritis, namun harus menjadi nilai hidup yang dijalankan secara konsisten oleh peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah, hal ini berkaitan dengan teori pendidikan Multikultural yang digagas oleh James A. Banks mengatakan bahwa tentang moderasi beragama harus mengakomodasi keberagaman budaya, etnis, budaya serta agama dengan harapan para siswa memiliki pandangan yang inklusif sehingga mereka menganggap perbedaan bukan merupakan suatu ancaman akan tetapi merupakan suatu kekayaan yang tetap harus jaga dan menghargai sebuah keyakinan.¹⁷

Ajaran tentang pentingnya moderasi beragama memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang menjadi landasan adalah Surah Al-Baqarah ayat 143, di mana Allah Swt. menyatakan bahwa umat Islam dijadikan sebagai "ummatan wasathan", atau umat pertengahan. Makna dari istilah ini adalah bahwa umat Islam ditugaskan untuk menjalankan kehidupan yang seimbang, tidak ekstrem, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan. Umat Islam diharapkan mampu bersikap adil dan menjadi contoh dalam menegakkan kebenaran serta membela nilai-nilai yang benar, sekaligus menolak segala bentuk penyimpangan dan ketidakbenaran.

¹⁷ Putri Azhari, *'Hakikat Pendidikan Multikultural, Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran Dan Inklusif'*, Edu Society, 3 (2024).

Dengan menjadikan ajaran ini sebagai pijakan, pendidikan Islam diharapkan mampu menanamkan pemahaman moderat kepada peserta didik sejak dini. Melalui proses pendidikan yang holistik, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan dapat dijadikan prinsip hidup yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁸

Ketika merenungkan konsep moderasi beragama dari perspektif Islam, kita dapat menyimpulkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menyediakan landasan moral yang kuat bagi umatnya. Moderasi beragama dalam Islam tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap ritual, tetapi juga mengajak umat untuk menjalani hidup dengan penuh kasih sayang, kebijaksanaan, dan keadilan. Konsep rahmatan lil 'alamin menjadi pedoman utama untuk menciptakan keseimbangan antara ketaatan kepada Tuhan, keseimbangan dalam hubungan sosial, serta kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Sebagai ummah wasath, umat Islam diajarkan untuk hidup di jalan tengah, tidak terlalu condong pada urusan duniawi hingga melupakan hak-hak ketuhanan, maupun sebaliknya, terlalu fokus pada kehidupan ukhrawi hingga mengabaikan kenikmatan fisik. Dengan sifatnya yang adil dan terpilih, umat Islam menjadi saksi bagi manusia lainnya dan tetap berada di jalan tengah

¹⁸ Rudi Ahmad Suryadi, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam', *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20.1 (2022), 1–12
<<https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>>.

dalam kehidupan sehari-hari. ¹⁹ Beberapa pendekatan yang bisa diterapkan dalam pendidikan agama meliputi:

1. Penggunaan Metode Pembelajaran Dialogis: Metode ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar pikiran dan belajar menerima perbedaan pandangan.
2. Studi Kasus dan Simulasi Sosial: Memberikan pemahaman tentang konflik sosial dan bagaimana menghadapinya secara damai.
3. Ekstrakurikuler dan Kegiatan Sosial: Kegiatan yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda, seperti lomba budaya atau program bakti sosial, dapat memperkuat sikap toleansi.

Maka dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan di Indonesia sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang adil, bijaksana, dan toleran terhadap perbedaan. Pendidikan Islam yang bersifat integratif dan komprehensif, sejalan dengan prinsip moderasi beragama, mengajarkan siswa untuk tidak condong pada ekstremisme dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, melainkan menekankan keseimbangan dalam kehidupan. Ajaran moderasi beragama yang terkandung dalam konsep "ummatan wasathan" dan "rahmatan lil 'alamin" mengarah pada terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera, dengan menekankan pentingnya kasih sayang, kebijaksanaan, dan keadilan. Oleh karena itu, pendekatan yang diambil dalam pendidikan, seperti penggunaan metode pembelajaran dialogis, studi

¹⁹ Harismawan and others.

kasus, serta kegiatan ekstrakurikuler dan sosial, sangat relevan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial yang penuh perbedaan. Dengan demikian, moderasi beragama dalam pendidikan akan membentuk generasi yang lebih terbuka, harmonis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

Moderasi beragama dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah, karena hal ini merupakan proses yang berkelanjutan dan dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Pencapaian moderasi beragama dapat terwujud melalui sinergi dan hubungan yang erat antara kebijakan-kebijakan sekolah yang telah disusun dengan baik. Salah satu faktor kunci dalam kesuksesan pendidikan di sekolah adalah menciptakan budaya belajar yang solid, yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penerapan moderasi beragama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah bukan hanya sebuah pilihan, tetapi merupakan kebutuhan dan kewajiban bagi sekolah serta seluruh elemen masyarakat dan bangsa.²⁰ Dengan pelaksanaan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam yang terencana dan terstruktur dengan baik, sesuai dengan program sekolah, maka seluruh

²⁰ Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 1st edn (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

komunitas sekolah akan merasakan atmosfer yang nyaman, positif, serta penuh keyakinan dan harapan bagi seluruh anggota sekolah.

Maka dengan demikian dapat dipahami bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di sebuah sekolah Dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Moderasi beragama yang diterapkan secara terencana dan terstruktur tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk lebih toleran, adil, dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan.

Pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan sikap tasamuh siswa di sekolah Dasar pada intinya terbagi dua kegiatan yaitu pada saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan pada saat kegiatan ekstra kurikuler, agar tercapainya tujuan yang diinginkan maka perlu dilakukan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan, sebagai pondasi awal dalam implementasi nilai-nilai moderasi maka guru membuat rencana pembelajaran yang bukan hanya menyampaikan materi tetapi menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Pada tahap ini perencanaan disusun memuat tujuan pembelajaran yang mengarah ke ranah afektif, metode yang dipilih berpusat pada siswa dan melibatkan isu tentang keberagaman serta penguatan nilai.

2. Pelaksanaan, dimana pada tahap ini merupakan praktik langsung, interaksi juga pembiasaan yang diterapkan oleh guru kepada siswa dengan membangun suasana yang inklusif di kelas kemudian juga menyisipkan nilai tasamuh dalam interaksi, tentu saja guru memberi contoh teladan kepada siswanya.
3. Evaluasi, melakukan evaluasi dari semua kegiatan yang telah dilaksanakan dengan mengukur pemahaman siswa dengan tes atau kuis, observasi perubahan siswa misalnya dari sikap kerja samanya.

Kegiatan ekstra kurikuler juga merupakan wadah yang sangat strategis untuk menanamkan dan mempratikkan nilai-nilai moderasi secara nyata diluar jam formal. Sekolah membuat program yang berhubungan dengan keberagaman misalnya panggung moderasi pentas seni untuk warga sekolah yang didalamnya memuat unsur nilai tasamuh dan ukhuwah, bakti sosial peduli terhadap siswa atau membantu warga sekitar yang membutuhkan tanpa memandang latar belakangnya. Sinergi antara kebijakan sekolah dan dukungan seluruh elemen masyarakat akan memperkuat proses ini, menciptakan atmosfer belajar yang nyaman dan positif bagi semua pihak. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai fondasi untuk menciptakan generasi yang lebih terbuka, harmonis, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Moderasi Beragama

1. Faktor Pendukung:

a. Komitmen Sekolah dan Guru

Tanpa kehadiran guru yang memenuhi kualifikasi yang diperlukan untuk menjalankan program tersebut, penekanan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap moderasi beragama tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, untuk mengurangi intoleransi dan radikalisasi, pendidik perlu mengembangkan sikap multikultural dan toleransi. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang inklusif dan moderat dapat terlaksana dengan baik. Guru PAI harus dapat menyampaikan materi mengenai multikulturalisme dan toleransi dengan fokus pada dua tujuan utama: menghargai diri sendiri dan orang lain. Untuk membentuk siswa yang toleran dan menghormati agama, guru harus memberikan contoh yang baik melalui ucapan dan tindakan mereka. Peran guru sangat penting dalam menunjukkan sikap toleransi dan mengajarkan nilai moderasi beragama. Sebagai pendidik, guru berperan dalam membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dan mencapai tujuan pembelajaran. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menghubungkannya dengan isu-isu sehari-hari merupakan penerapan prinsip moderasi, yaitu fleksibilitas dan keterbukaan. Jika pendekatan pendidikan mendorong nilai keterbukaan dalam cara mengajarnya, termasuk keterbukaan dalam berpikir, mencari, dan berusaha, maka pendekatan tersebut dapat dianggap moderat. Untuk menerapkan prinsip moderasi dalam pendidikan agama Islam, pendidik harus mengutamakan dialog atau komunikasi dalam

proses pembelajaran dan bersikap terbuka, mudah beradaptasi, serta penuh kasih sayang.²¹

Oleh karena itu, guru memiliki peran yang penting dalam mengajarkan dan menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik yang dapat menghasilkan ikatan emosional yang positif serta kerja sama di antara keduanya. Moderasi beragama sangat diperlukan di lembaga pendidikan karena menjadi sebuah kewajiban guru memberikan wawasan yang luas mengenai agama Islam yang bersikap moderat. Dengan bersikap moderat, peserta didik diharapkan memiliki sikap damai tidak dengan kekerasan, penuh kasih sayang, dan toleran di masa yang akan datang. Selain itu, hal ini juga dapat mewujudkan peserta didik menumbuhkan karakter religius, menjadi individu yang memiliki moral dan value yang tinggi terhadap peradaban bangsa, serta tidak bersikap diskriminatif terhadap agama yang berbeda dengannya. Disamping itu dukungan penuh dari kepala sekolah serta warga sekolah sangat membantu dalam menciptakan nuansa moderasi bergama yang diharapkan bersama.

b. Kurikulum dan Materi Ajar

Siswa akan belajar dan menerapkan nilai moderasi dengan menggunakan sumber daya pendidikan yang relevan yang mempromosikan toleransi. Secara umum, ada dua jenis sumber daya Pendidikan Agama Islam. Pertama, materi Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari pesan-pesan

²¹ Marneli Diyyan, '*Telaah Kurikulum Dalam Moderasi Beragama*', Dotplus Publisher, 2023.

keagamaan, yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, sumber daya untuk Pendidikan Agama Islam yang diambil dari catatan sejarah dan kegiatan interaksi sosial keagamaan yang telah ada sepanjang sejarah manusia. Oleh karena itu, konten harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan dalam kerangka Pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar, misalnya, adalah informasi faktual—yaitu, pengetahuan berdasarkan fakta-fakta nyata. Misalnya, seseorang harus terbebas dari hadath besar dan kecil, tahu bagaimana cara menyucikan diri dengan benar, dan sebagainya sebelum berdoa.

c. Lingkungan Sosial yang Positif

Lingkungan masyarakat dan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap perbedaan akan mendukung penerapan terhadap moderasi, terutama lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah terhadap perbedaan tidak hanya memperkuat implementasi moderasi, tetapi juga menciptakan generasi yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman. Hal ini menuntut peran aktif semua pihak dalam memastikan bahwa setiap individu di sekolah merasa dihargai dan diterima.

2. Faktor Penghambat:

a. Pemahaman Agama yang Kaku

Salah satu penyebab utama intoleransi beragama adalah eksklusivisme agama, yaitu keyakinan bahwa hanya satu agama yang menawarkan jalan sejati menuju keselamatan dan bahwa semua agama lain adalah palsu dan perlu

"diurus."²² Asumsinya, bersosialisasi hanya terbatas pada mereka yang seagama. Bagi mereka yang ingin berkomunikasi dengan orang lain, hal ini menimbulkan kesenjangan. Tindakan eksklusivisme yang erat kaitannya dengan bidang agama sering kali disebabkan oleh munculnya keterbatasan. Pembatasan yang diberlakukan tentu saja berkaitan dengan boleh atau tidaknya seseorang berinteraksi dengan orang lain. Dalam ranah agama, eksklusivisme tentu saja menonjolkan intoleransi. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang eksklusif mungkin merasa lebih sulit untuk menoleransi dan menghargai perbedaan. Lebih jauh lagi, konten yang ekstrem dan berita serta informasi palsu dari media sosial mungkin memiliki efek yang merugikan pada pemikiran anak-anak.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berinteraksi, baik yang mendorong maupun yang menghambat. Kedua jenis faktor ini memegang peranan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya optimal secara akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keterbukaan, kedamaian, dan keharmonisan.

Di satu sisi, terdapat sejumlah faktor pendukung yang dapat mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang sejalan dengan semangat

²² Utami Nindita fajriyah, 'Generasi Z Dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama Melalui Budaya Eksklusif Dalam Memahami Agama', Jurnal Pemikiran Sosiologi. Departemen Sosila FKIP Univ. Gajah Mada, 10 (2023).

moderasi beragama. Misalnya, komitmen yang kuat dari pihak sekolah dan para pendidik menjadi landasan utama dalam mengarahkan proses pendidikan ke arah yang lebih toleran dan terbuka. Selain itu, keberadaan kurikulum yang relevan dan responsif terhadap nilai-nilai moderasi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan materi keagamaan yang tidak bersifat kaku atau eksklusif. Tak kalah penting, lingkungan sosial yang sehat dan positif, baik di dalam maupun di luar sekolah, turut memperkuat terciptanya budaya saling menghargai serta menumbuhkan sikap toleransi di kalangan peserta didik.

Namun, di sisi lain, faktor penghambat juga tidak dapat diabaikan. Salah satu hambatan yang cukup serius adalah adanya pemahaman agama yang sempit, kaku, dan cenderung tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial. Sikap eksklusifisme dalam beragama, yang melihat kelompok lain sebagai pihak yang berbeda dan tidak sejalan, berpotensi besar menumbuhkan benih-benih intoleransi dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Jika tidak diatasi, faktor-faktor ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi dalam diri siswa dan pada akhirnya menjauhkan tujuan pendidikan dari cita-cita idealnya, yaitu mencetak generasi yang inklusif dan toleran.

Dengan demikian, sinergi dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam menciptakan suasana pendidikan yang benar-benar mendukung penerapan nilai-nilai moderasi. Seluruh elemen pendidikan, baik itu kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat luas, harus saling bekerja sama dan saling mendukung untuk membangun budaya sekolah yang terbuka terhadap

perbedaan. Melalui upaya kolektif dan berkesinambungan ini, diharapkan akan lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual dalam menyikapi keragaman yang ada di sekitarnya. Generasi yang demikian akan menjadi pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan berkeadaban.

H. Relevansi Kajian Ini dengan MIM 10 Rejang Lebong.

Madrasah Ibtidaiyah MIM 10 Rejang Lebong memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus memupuk sikap *tasamuh* pada siswa. Sebagai lembaga pendidikan dasar, MIM 10 Rejang Lebong merupakan fase awal dalam membentuk karakter, sikap dan nilai-nilai dasar pada anak. Pada tahap ini anak-anak mulai belajar bagaimana bersikap dengan orang lain termasuk juga yang berbeda agama, budaya dan latar belakang. Oleh karena itu nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, menghargai perbedaan, tidak ekstrem dan cinta damai perlu ditanamkan sejak dini. Moderasi beragama perlu ditanamkan untuk mencegah berkembangnya sikap ekstremisme atau eksklusivisme. Di lingkungan MIM 10 Rejang Lebong yang seluruhnya beragama islam penting untuk melihat bagaimana lembaga ini menyeimbangkan antara semangat ke-Islamaan dan nilai-nilai toleransi. Implementasi moderasi beragama di lingkungan madrasah dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Kajian ini relevan karena memberikan panduan tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI secara efektif, sehingga

siswa mampu memahami dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami teori dan konsep-konsep ini, penelitian di MIM 10 Rejang Lebong diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dalam meningkatkan sikap *tasamuh* siswa serta menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama.

I. Penelitian Relevan

Pertama, Noviani, Dwi, dan Eka Yanuarti dalam penelitiannya yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam" mengungkapkan bahwa penerapan prinsip moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menekan potensi munculnya sikap intoleransi pada peserta didik sejak usia dini. Peran guru sangat krusial, terutama ketika mereka secara aktif membimbing siswa untuk bersikap toleran, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan damai.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan terletak pada gagasan bahwa pengintegrasian nilai-nilai moderasi

beragama dalam pembelajaran dapat memperkuat sikap *tasamuh* atau toleransi siswa, khususnya di lingkungan pendidikan dasar.²³

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin, Ahmad, dalam disertasinya yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa di SMA N 1 Kudus" mengungkapkan bahwa penerapan metode pembelajaran dengan pendekatan dialogis serta kegiatan yang bersifat kolaboratif berkontribusi secara positif dalam meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa. Selain itu, peran guru sebagai sosok teladan juga terbukti memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter siswa.²⁴

Temuan ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Meskipun objek kajiannya berada pada jenjang sekolah menengah atas, prinsip-prinsip pembelajaran yang menekankan dialog serta keteladanan guru tetap relevan untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar, seperti di MIM 10 Rejang Lebong, khususnya dalam rangka menumbuhkan sikap *tasamuh* atau toleransi di kalangan peserta didik.

Temuan-temuan ini menjadi dasar dan inspirasi bagi penelitian yang dilakukan di MIM 10 Rejang Lebong, di mana fokusnya adalah melihat bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan

²³ Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti, 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam', *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2023), 57–68 <<https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>>.

²⁴ Fahrudin, Ahmad. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Membentuk Sikap Moderat Siswa di SMA N 1 Kudus*. Diss. IAIN KUDUS, 2023.

agama Islam dapat meningkatkan sikap *tasamuh* siswa. Adapun persamaan Penelitian relevan yang dilakukan oleh Noviani, Dwi, dan Eka Yanuarti serta Fahrudin memiliki kesamaan inti dengan penelitian yang akan dilakukan di MIM 10 Rejang Lebong, yaitu keduanya meneliti penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk sikap toleransi (*tasamuh*) siswa. Kedua penelitian tersebut juga menekankan pentingnya peran guru dalam mentransformasikan sikap siswa, baik melalui pendekatan pembelajaran yang aktif maupun keteladanan yang diberikan oleh pendidik. Penelitian yang dilakukan di MIM 10 Rejang Lebong terinspirasi dari temuan-temuan tersebut, dengan fokus untuk menggali bagaimana integrasi moderasi beragama dapat meningkatkan sikap toleran siswa di tingkat pendidikan dasar.

Sedangkan untuk perbedaan utama antara penelitian relevan dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konteks dan level pendidikan yang diteliti. Penelitian pertama oleh Noviani, Dwi, dan Eka Yanuarti lebih berfokus pada penerapan moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat pendidikan dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin berfokus pada pembelajaran berbasis moderasi beragama di tingkat SMA, dengan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan fokus pada pembelajaran berbasis dialog dan kolaborasi. Penelitian di MIM 10 Rejang Lebong akan mengkaji lebih dalam mengenai penerapan moderasi beragama dalam konteks sekolah

dasar, sehingga meskipun prinsip-prinsip yang diangkat serupa, penelitian ini akan lebih menekankan pada adaptasi dan implementasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum yang sesuai dengan karakteristik siswa di tingkat pendidikan dasar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan terencana, bertujuan untuk memperoleh data, informasi, dan pemahaman yang mendalam mengenai suatu permasalahan, fenomena, atau topik tertentu yang menjadi fokus kajian. Proses penelitian ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu yang bertujuan untuk menemukan kebenaran ilmiah serta memperluas wawasan dan pengetahuan. Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan ketika peneliti ingin menggambarkan dan menjelaskan secara rinci bagaimana suatu peristiwa atau fenomena terjadi dalam konteks yang alami. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab pertanyaan “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga berusaha memahami makna yang tersembunyi di balik suatu tindakan atau interaksi sosial.

Menurut pendapat Sugiyono, salah satu tokoh metodologi penelitian di Indonesia, penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap objek yang dikaji, biasanya

dalam kondisi yang alami dan tanpa manipulasi.¹ Dalam praktiknya, pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, teknik snowball sampling atau teknik bola salju juga digunakan, yaitu dengan cara meminta informasi dari responden awal untuk menemukan informan lainnya yang relevan dengan objek penelitian.

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan berbagai metode secara bersamaan, yang dikenal dengan istilah triangulasi. Triangulasi ini meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, serta studi dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan valid. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yang berarti bahwa kesimpulan diambil berdasarkan pola-pola atau temuan-temuan khusus yang diperoleh dari data lapangan. Analisis dilakukan secara kualitatif, bukan dengan menggunakan angka-angka statistik, melainkan dengan menjelaskan narasi dan makna dari data tersebut. Penekanan utama dari hasil penelitian ini bukan pada sejauh mana temuan dapat digeneralisasikan ke populasi luas, tetapi lebih pada seberapa dalam makna yang bisa digali dari konteks yang diteliti.²

¹ M. Afdhal Chatra. dkk, *Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Study Kasus)* (Jambi: Sonpedia.com, 2023).

² Sulistiyo Urip, *Buku Ajar Penelitian Kualitatif* (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019).

Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kondisi yang ada tanpa menggunakan prosedur analisis statistik, dengan tujuan untuk memahami fenomena atau realitas sosial secara mendalam melalui data non-numerik, seperti kata-kata, narasi, atau gambar. Penelitian kualitatif ini berfokus pada eksplorasi makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks alami tanpa adanya manipulasi. Penelitian ini memanfaatkan beragam jenis data empiris, termasuk studi kasus, pengalaman pribadi, refleksi diri, wawancara, hasil observasi tertulis, serta informasi historis, interaksional, dan visual yang merefleksikan kehidupan sehari-hari dan permasalahan yang dihadapi. Fokus utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan fenomena-fenomena unik secara mendalam dan menyeluruh, dengan mengikuti prosedur serta teknik yang selaras dengan karakteristik dasar pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian ini tidak bergantung pada angka atau proses kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis datanya. Sebaliknya, pendekatan kualitatif menekankan pada proses analisis data secara induktif, di mana peneliti menyusun pemahaman umum berdasarkan temuan-temuan spesifik yang diperoleh langsung dari lapangan. Tujuan utama dari penelitian kualitatif bukanlah untuk menghasilkan generalisasi yang berlaku secara luas, melainkan untuk menggali makna yang mendalam dari fenomena yang diteliti. Peneliti

berusaha memahami konteks, pengalaman, dan pandangan para subjek penelitian secara mendalam dan menyeluruh.

Dalam proses pelaksanaannya, peneliti bertugas untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai informasi, peristiwa, serta kondisi nyata di lapangan. Hal ini dilakukan melalui kegiatan seperti observasi langsung, wawancara mendalam, serta pencatatan fenomena yang terjadi. Peneliti akan hadir secara fisik di lokasi penelitian dan melakukan pengamatan sesuai dengan waktu, jadwal, serta prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Fokus dari observasi ini adalah untuk melihat dan memahami bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dijalankan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam upaya menanamkan nilai toleransi atau tasamuh kepada para peserta didik. Setelah semua proses pengumpulan data selesai dilakukan di lapangan, peneliti akan mulai menyusun hasil dalam bentuk laporan penelitian. Laporan tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai temuan berdasarkan fakta empiris yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Peneliti berusaha menyajikan hasil pengamatan dan wawancara secara objektif, lengkap dengan analisis dan interpretasi terhadap makna-makna yang tersembunyi di balik data tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 10 Rejang Lebong. Pemilihan lokasi ini tidak dilakukan secara acak, tetapi berdasarkan hasil pra-survei awal yang dilakukan oleh peneliti. Dari pra-survei tersebut diketahui bahwa para siswa di sekolah tersebut masih

membutuhkan bimbingan dan penguatan dalam hal menumbuhkan serta memperbaiki sikap toleransi terhadap sesama, khususnya dalam lingkungan yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini menarik untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian, mengingat adanya kebutuhan aktual terhadap pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moderasi beragama.

B. Tahap-Tahap Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini diawali dengan tahapan awal berupa observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di lokasi yang telah ditentukan. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara nyata dan menyeluruh bagaimana situasi serta kondisi di sekolah terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam keseharian lingkungan pendidikan. Peneliti memperhatikan berbagai aspek, mulai dari interaksi antara siswa dan guru, dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, hingga metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam hal menanamkan sikap tasamuh atau toleransi kepada para siswa.

Observasi ini sangat penting untuk memberikan gambaran awal tentang realitas di lapangan, sehingga peneliti memiliki pijakan yang kuat sebelum masuk ke tahap berikutnya. Dengan melakukan pengamatan langsung, peneliti dapat memahami konteks secara lebih utuh dan autentik, serta mengetahui secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan dalam aktivitas belajar-mengajar maupun kehidupan sosial di sekolah.

Setelah proses observasi selesai dan data awal berhasil dikumpulkan, peneliti melanjutkan ke tahap wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data berikutnya. Wawancara ini dilakukan dengan melibatkan informan kunci yang dianggap relevan dan memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait topik penelitian. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam yang berperan langsung dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada sejumlah warga sekolah lainnya, seperti kepala sekolah, guru kelas, dan bahkan siswa, apabila diperlukan, guna mendapatkan sudut pandang yang beragam dan memperkaya data yang diperoleh.

Untuk memastikan agar proses penelitian berjalan secara terarah dan fokus pada tujuan utama, peneliti kemudian melakukan proses analisis isi (content analysis). Analisis ini digunakan sebagai metode untuk mengkaji lebih lanjut isi dari data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Dalam penerapannya, peneliti mengikuti beberapa langkah sistematis dalam proses analisis isi tersebut, yang dimulai dari pengorganisasian data, penyusunan kategori atau tema utama, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan.

Dengan mengikuti alur ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai bagaimana praktik moderasi beragama benar-benar diterapkan di lingkungan sekolah serta

bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam membentuk sikap toleransi dalam diri peserta didik.

Agar penelitian lebih terfokus, peneliti mengikuti langkah-langkah analisis isi sebagai berikut:

1. Mengamati penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIM 10 Rejang Lebong.
2. Melakukan wawancara dengan guru PAI sebagai pengajar dan juga dengan warga sekolah yang terlibat dalam proses tersebut.
3. Mentransfer data yang diperoleh ke dalam bentuk tulisan. Data yang terkumpul kemudian dituangkan dalam tulisan mengikuti sistematika yang telah ditentukan.
4. Menyusun klasifikasi menyeluruh tentang moderasi beragama dalam PAI dan metode yang digunakan untuk menanamkan sikap *tasamuh* pada siswa, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi secara komprehensif.
5. Mengkaji referensi buku dan sumber lain yang membahas moderasi beragama di MIM 10 Rejang Lebong.

C. Data dan Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, tahap pengumpulan data memegang peran yang sangat vital karena menentukan validitas dari hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan metode dan teknik pengumpulan data yang sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan metode harus mempertimbangkan jenis data yang dibutuhkan serta disesuaikan dengan situasi di lapangan dan

karakteristik subjek penelitian. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data harus dirancang secara efektif dan efisien agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan tetap objektif, tanpa terpengaruh oleh opini atau bias peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup individu, kelompok, maupun dokumen yang menjadi tempat pengambilan informasi. Sumber tersebut diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Keduanya memiliki ciri khas dan fungsi masing-masing dalam mendukung kelengkapan dan keakuratan hasil penelitian³.

- 1. Data Primer:** Data primer adalah jenis data utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari narasumber pertama, tanpa melalui perantara atau pihak ketiga. Informasi ini bersumber dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu metode wawancara dan metode observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan berbagai informan yang relevan di lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta sejumlah siswa yang menjadi bagian dari komunitas sekolah. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam tentang pengalaman, pandangan, serta praktik yang

³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

berkaitan langsung dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Sementara itu, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas yang berlangsung di lingkungan sekolah. Observasi ini memberikan peneliti kesempatan untuk melihat perilaku, interaksi, serta situasi nyata di lapangan yang berkaitan dengan pembentukan sikap *tasamuh* dan implementasi nilai toleransi antar siswa maupun antara guru dan siswa.

2. **Data Sekunder:** Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, referensi, dokumen, dan observasi yang dikumpulkan dari lokasi penelitian. Data ini berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung bagi data primer dalam penelitian.

D. Subjek dan Objek Penelitian

4. Subjek Penelitian

- a. Subjek pada penelitian ini adalah orang yang dianggap sumber utama dalam penelitian bagi peneliti yaitu guru Pendidikan Agama Islam di MIM 10 Rejang Lebong, dalam rangka untuk mengetahui strategi dan penerapan nilai-nilai moderasi pada Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap *tasamuh* siswa.
- b. Siswa kelas atas (misalnya kelas 5 dan 6) sebagai responden utama untuk mengukur dan memahami perubahan sikap *tasamuh* setelah penerapan moderasi beragama.

- c. Kepala Sekolah sebagai informan tambahan terkait kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan moderasi beragama, serta guru kelas /guru BK yang peneliti anggap terlibat didalamnya.

5. Objek Penelitian

- a. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Sikap *tasamuh* siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

- 1. Lokasi: MIM 10 Rejang Lebong.
- 2. Waktu Penelitian: Dilaksanakan selama 12 minggu, mencakup pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Setelah tahapan perencanaan dan pengorganisasian, langkah berikut yang sangat penting dalam suatu penelitian adalah proses pengumpulan data. Pada penelitian yang bersifat kualitatif, teknik pengumpulan data menjadi aspek yang sangat vital, sebab ini adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan relevan dengan tujuan utama dari penelitian tersebut. Keberhasilan dalam memperoleh data yang dibutuhkan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial serta situasi yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan kata lain, untuk mencapai hasil yang valid dan

sahih, peneliti harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang dapat dipercaya dan objektif.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain angket, observasi, wawancara, tes, serta analisis dokumen. Semua metode tersebut dipilih berdasarkan kecocokannya dengan konteks dan objek yang diteliti, agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui pengamatan langsung, yang artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat kondisi atau situasi yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung, tanpa adanya manipulasi atau intervensi dari peneliti, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang realistis dan autentik tentang fenomena yang sedang diteliti. Peneliti terlibat langsung dengan situasi yang ada dan berinteraksi dengan individu-individu yang terlibat dalam penelitian tersebut, sehingga dapat memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya.

Penting untuk dicatat bahwa dalam proses pengumpulan data, peneliti akan melakukan wawancara dengan responden yang relevan, dan hasil wawancara tersebut akan dicatat dalam bentuk dokumentasi, seperti catatan tertulis, rekaman suara, atau video. Hal ini memungkinkan peneliti untuk

mengakses kembali informasi yang telah diperoleh, serta memastikan bahwa data yang didapatkan dapat dianalisis dengan lebih mendalam dan rinci.

Dalam penelitian ini, teknik pemilihan sampel yang diterapkan adalah *nonprobability sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang tidak menggunakan prinsip acak atau peluang, melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Secara lebih khusus, digunakan pendekatan *purposive sampling*, di mana partisipan dipilih secara sengaja karena memiliki karakteristik atau kriteria yang dianggap relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta fokus penelitian. Kriteria tersebut sangat penting karena akan memastikan bahwa responden yang dipilih dapat memberikan informasi yang benar-benar sesuai dengan topik dan tujuan penelitian.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang semuanya berfungsi untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya agar hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena yang sedang diteliti secara akurat dan mendalam.

Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan:

a. Observasi

Menurut Sukmadinata, observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang sedang berlangsung. Dalam konteks penelitian, teknik ini digunakan sebagai langkah awal bagi peneliti untuk menyaksikan secara

langsung objek yang dikaji, guna memperoleh informasi secara sistematis terkait gejala atau permasalahan yang muncul di lapangan. Observasi melibatkan proses pencatatan terhadap fenomena yang terjadi, kemudian data yang diperoleh dibandingkan dengan informasi dari berbagai sumber lainnya. Tujuan utama observasi adalah untuk memverifikasi hasil wawancara serta melengkapi data yang belum terdapat melalui metode tersebut.

Adapun fokus observasi dalam penelitian ini diarahkan pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam upaya membentuk sikap tasamuh atau toleransi di kalangan siswa di lingkungan sekolah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi verbal antara dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini dianggap sebagai salah satu pendekatan utama karena mampu menghasilkan data yang rinci dan mendalam.⁴ Wawancara adalah bentuk interaksi langsung antara peneliti dan subjek untuk mengumpulkan informasi mengenai isu-isu yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang sudah ditentukan. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan untuk menggali

⁴ Sulistiyo Urip, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Jambi: salim media indonesia, 2019).

fakta, data, pengetahuan, opini, dan pandangan responden yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dengan demikian, wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Wawancara dapat dibagi menjadi tiga jenis:

- 1) Wawancara Tidak Terstruktur (tanpa pedoman pertanyaan)
- 2) Wawancara Terstruktur (menggunakan instrumen soal)
- 3) Wawancara Semi-Terstruktur (kombinasi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur)

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk memperoleh informasi dari sumber data yang tersedia di lapangan, seperti data mengenai populasi, lokasi, dan aspek lain yang terkait dengan penelitian. Metode ini juga mencakup pengumpulan informasi dalam bentuk foto, rekaman wawancara, serta data lainnya yang diperlukan. Sebagai teknik pengumpulan data yang tidak langsung, dokumentasi mengandalkan dokumen tertulis yang dibuat oleh individu atau lembaga sebagai sumber informasi atau bukti yang memberikan wawasan terkait penelitian.

Dokumentasi diperlukan untuk mendukung penelitian ini, dengan mencakup data tentang situasi belajar di kelas, keadaan lingkungan sekolah, serta foto-foto kegiatan penelitian sebagai lampiran. Dokumen memiliki beberapa keunggulan, seperti stabilitas, kegunaan sebagai bukti, sifat alamiah yang sesuai dengan konteks, kemudahan dalam ditemukan, dan dapat memperluas pemahaman tentang topik yang diteliti.

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggambarkan kondisi objektif MIM 10 Rejang Lebong, termasuk profil sekolah, struktur organisasi, komponen RPP, kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dalam mengimplementasikan moderasi beragama, serta dokumentasi tentang kerjasama sekolah dalam menanamkan sikap *tasamuh* pada siswa.⁵

G. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah sebuah proses yang dilakukan dengan cara yang terstruktur dan sistematis untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyusun data yang telah diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya. Proses ini bertujuan untuk mengorganisir data dengan cara yang mudah dipahami, sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang jelas dan logis. Dalam analisis data, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu, merinci unit-unit data yang relevan, menyusun sintesis atau rangkuman, serta mengidentifikasi informasi penting yang dapat memberikan gambaran

⁵ Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

menyeluruh tentang topik penelitian. Semua informasi tersebut kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan pemahaman, baik oleh peneliti itu sendiri maupun oleh pihak lain yang membaca hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan data yang terkumpul untuk disajikan secara terstruktur dan koheren. Data tersebut disusun dalam bentuk kalimat yang logis dan mudah dipahami, dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur analisis. Proses analisis dimulai dengan memeriksa seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber di lapangan, seperti wawancara dengan informan kunci, catatan lapangan, dokumen yang relevan, serta gambar atau foto yang mendukung temuan penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian mengklasifikasikan dan menganalisis data berdasarkan kategori-kategori yang relevan.⁶

Pendekatan yang digunakan dalam analisis data ini bersifat deduktif, yaitu dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip umum atau teori-teori yang sudah ada untuk menganalisis kasus-kasus yang lebih spesifik yang ditemukan di lapangan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih terarah dan mendalam. Analisis data ini berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data di lapangan. Sebelum turun ke lapangan, analisis dilakukan pada data sekunder yang telah

⁶ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Sleman: Deeplublish, 2020).

ada, untuk menentukan fokus awal penelitian yang masih bersifat sementara. Fokus ini dapat berubah atau berkembang setelah data primer dikumpulkan di lapangan. Selama penelitian di lapangan, peneliti melakukan analisis dengan mengelompokkan data, menyajikan data dalam format yang mudah dipahami, serta menarik kesimpulan sementara berdasarkan data yang ada. Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilanjutkan dengan merangkum dan menyajikan data secara terperinci, sehingga peneliti dan pembaca lainnya dapat dengan jelas memahami isu yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, dua model utama digunakan untuk analisis data. Model pertama adalah model mengalir (flow model), yang terdiri dari tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Model kedua adalah model interaktif, yang memadukan proses reduksi data dan penyajian data secara bersamaan dengan pengumpulan data. Dengan menggunakan model interaktif, peneliti dapat melakukan analisis lebih dinamis, sehingga data yang dikumpulkan dapat langsung diproses dan dianalisis secara bersamaan. Jika kesimpulan yang diperoleh dari analisis data kurang meyakinkan atau tidak cukup kuat, peneliti akan melakukan pengumpulan data tambahan untuk memperkuat temuan dan kesimpulan yang ada.⁷

Analisis menggunakan dua model utama: model mengalir (flow model) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan,

⁷ Sangaji & Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV.ANDI OFFSET, 2010).

serta model interaktif yang memadukan proses reduksi data dan penyajian data secara simultan dengan pengumpulan data. Jika kesimpulan yang dihasilkan kurang kuat, peneliti akan kembali mengumpulkan data.

Tiga tahapan utama dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Proses ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan pengolahan data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Reduksi berarti merangkum data, memilih hal-hal utama, dan memfokuskan perhatian pada elemen-elemen yang penting, serta menghilangkan data yang berlebihan. Abstraksi digunakan untuk merangkum inti dari data.

2. Penyajian Data

Dalam tahapan ini, hasil penelitian disajikan dengan menghubungkan temuan baru dengan penelitian sebelumnya. Penyajian data bertujuan untuk menggambarkan hasil temuan secara jelas dan menyederhanakan data naratif menjadi bentuk yang lebih terstruktur, seperti tabel, grafik, atau bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Kesimpulan dianggap kredibel jika didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten. Pada tahap ini, penelitian akan menjawab pertanyaan utama tentang penerapan nilai moderasi beragama pada pendidikan Agama Islam di MIM 10 Rejang Lebong, dengan

menggunakan pendekatan induktif untuk menggeneralisasi temuan empiris menjadi teori.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data.

Pada penelitian ini, untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik yang dikenal dengan nama triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk memeriksa validitas dan keandalan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Teknik ini sangat berguna untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi diverifikasi melalui berbagai sudut pandang atau pihak yang relevan.

Dalam penelitian ini, jenis triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini bertujuan untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara memeriksa data yang serupa atau sama dari beberapa sumber yang berbeda. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya sah dari satu sumber saja, tetapi juga konsisten dengan apa yang dilaporkan oleh sumber lainnya. Proses triangulasi ini membantu untuk mengurangi potensi bias yang mungkin terjadi dan meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya dan valid.

Dengan memanfaatkan triangulasi sumber ini, peneliti berupaya untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat mengenai fenomena

yang diteliti, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data MI Muhammadiyah (MIM) 10 Rejang Lebong.

1. Sejarah MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Karang Anyar adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang berfokus pada penyelenggaraan pendidikan dasar dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Sekolah ini terletak di Jl. Syahril, Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Curup Timur, yang berada dalam wilayah Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sejak didirikan pada tahun 1957, MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar terus berkembang dengan pesat dan tetap mempertahankan keberadaannya, semakin memperkuat perannya dalam dunia pendidikan.

Sejak awal pendiriannya, lembaga ini telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan. Kepemimpinan di MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar selalu berubah seiring berjalannya waktu, dengan setiap pemimpin memberikan kontribusi yang berbeda dalam kemajuan sekolah. Berikut ini adalah daftar lengkap nama-nama Kepala MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar yang telah menjabat selama ini.

Tabel 4.1

Rekapitulasi Data Kepala Sekolah Dan Masa Jabatan

MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar

No	Nama	Periode
1	Syafaruddin, Amd	1985 – 1995
2	M. Kobri Toup, S.Pd.I	2003 – 2006
3	Yusmiati, S.Pd	2006 – 2018
4	Burhan Fajri, S.Pd	2018 s/d sekarang

Sumber data : Dokumen sekolah tahun 2025

2. Identitas sekolah

Nama Sekolah : MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar

Alamat Sekolah : Jl. Syahrial

a. Kelurahan : Karang Anyar

b. Kecamatan : Curup Timur

c. Kabupaten : Rejang Lebong

d. Propinsi : Bengkulu

e. Kode Pos : 39116

f. Telpon : -

g. E-Mail : -

Sesuai dengan isi yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945, peran sekolah sangatlah signifikan dalam mendukung berbagai program

pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa dan menjaga martabat generasi muda. Pendidikan yang berkualitas merupakan hak setiap warga negara, dan pemerintah berkewajiban untuk menjamin bahwa semua warga negara mendapat akses ke pendidikan yang dapat menjamin keberlanjutan hidup mereka, hal ini diatur dengan jelas dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945. Maka MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar, yang merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu, memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana pendidikannya memadai. Keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai sangat krusial untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan efisien. Tujuan utamanya adalah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan siswa yang berkualitas, yang siap untuk menjadi penerus bangsa yang mampu berkontribusi positif. Oleh karena itu, upaya terus-menerus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan, baik di bidang pendidikan umum maupun agama, khususnya di MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar, guna memastikan kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah ini.

3. Visi dan Misi sekolah

1. Visi Sekolah

Mencetak peserta didik MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar yang memiliki nilai-nilai Islam, berakhlak mulia, cerdas, serta mampu bersaing dengan kompetitif.

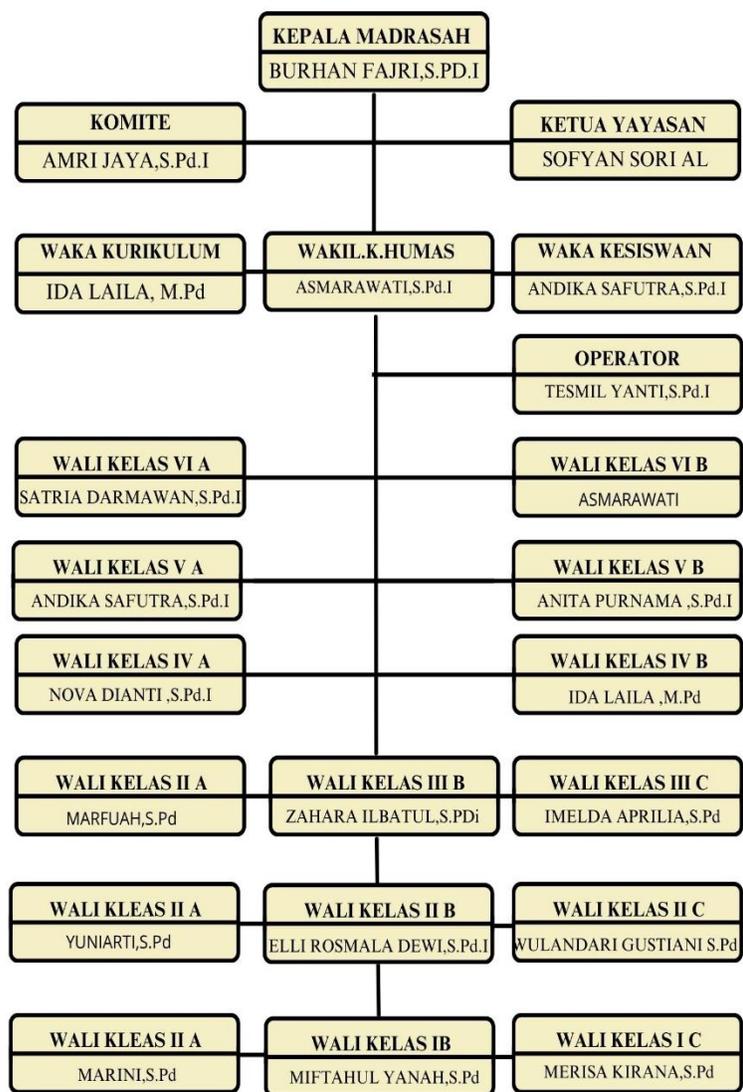
2. Misi Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas dan daya saing madrasah.
- b. Mewujudkan manajemen pendidikan yang akuntabel, transparan, efisien, efektif, dan berwawasan ke depan.
- c. Membudayakan sikap kerja sama dan gotong royong.
- d. Mengoptimalkan waktu belajar.
- e. Menumbuhkan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.
- f. Mengembangkan kedisiplinan peserta didik.

4. Struktur organisasi sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang menyediakan fasilitas bagi kegiatan belajar mengajar, tempat untuk menimba ilmu guna mempersiapkan generasi masa depan. Di dalam sekolah terdapat berbagai elemen, mulai dari peserta didik hingga pendidik dan staf lainnya yang bekerja bersama untuk membangun sekolah. Untuk menciptakan sekolah yang baik, dibutuhkan organisasi sekolah yang terstruktur dengan baik, di mana peranannya tidak hanya terbatas pada kepala sekolah. Hal yang sama berlaku pada MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar, yang memiliki struktur organisasi sekolah yang dapat dilihat pada bagan berikut.

Struktur Organisasi MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar



Sumber data : Dokumen sekolah TA.2024/2025

5. Keadaan pendidik dan peserta didik

Pendidikan tidak dapat terlaksana tanpa adanya pihak yang terlibat dalam prosesnya. Dalam konteks ini, tenaga pendidik memainkan peran penting dan memberikan pengaruh besar terhadap kelancaran pendidikan. Di MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar, jumlah tenaga pendidik secara keseluruhan adalah 27 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2

Rekapitulasi Jumlah Pendidik MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Burhan Fajri, S.Pd.I	PNS
2	Elli Rosmala Dewi, S.Pd.I	PNS
3	Asmarawati, S.Pd.I	PNS
4	Satria Darmawansyah, S.Pd	PNS
5	Marfu'ah, S.Pd.I	PNS
6	Marini, S.Pd.I	PNS
7	Ida Laila, M.Pd	PNS
8	Zahara Ilbatul, S.Pd. I	PNS
9	Tesmil Yanti, S.Pd.I	NON PNS
10	Revi Paladaipa, S.Pd.I	NON PNS
11	Rudi Hartono, S.Pd.I	NON PNS
12	Aditya Lian Pradana, S.Pd	NON PNS
13	Aryo Sajidianto, S.Pd	NON PNS

NO	NAMA	KETERANGAN
14	Andika Saputra, S.Pd.I	NON PNS
15	Febri Yanti, S.Pd	NON PNS
16	Anita Purnama, S.Pd	NON PNS
17	Yuniarti, S.Pd	NON PNS
18	Miftahul Yanah, S.Pd	NON PNS
19	Riska Kustantriani, S.Pd	NON PNS
20	Imelda Aprilia, S.Pd.	NON PNS
21	Wulandari Tri Agustiani, S.Pd	NON PNS
22	Fadillah, S.Pd	NON PNS
23	Singge Saputra	NON PNS
24	Ilham Okta Saputra, S.Pd	NON PNS
25	Edi Munandar, S.Pd	NON PNS
26	Merisa Kirana, S.Pd	NON PNS
27	Rika Melianita, A.Md	NON PNS

Sumber data : Dokumen sekolah tahun 2025

Berdasarkan data yang dikumpulkan, jumlah total peserta didik di MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar untuk tahun ajaran 2024/2025 tercatat sebanyak 382 siswa. Rincian jumlah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3

Rekapitulasi Jumlah Peserta Didik

MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar

NO	KELAS	LOKAL	L	P	JUMLAH
1	I	A	12	12	24
		B	14	10	24
		C	12	12	24
2	II	A	13	10	23
		B	8	15	23
		C	8	12	20
3	III	A	16	10	26
		B	15	12	26
		C	12	15	27
4	IV	A	14	9	23
		B	11	13	24
5	V	A	15	11	26
		B	7	21	28
6	VI	A	13	18	31
		B	16	16	32
JUMLAH			175	176	382

Sumber data : Dokumen sekolah TA. 2024/2025

6. Sarana dan prasarana

1. Jumlah dan Kondisi Ruang

Tabel 4.4

Rekapitulasi Jumlah Bangunan dan Kondisi Ruang

MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar

No	Nama Bangunan	Jml	Kondisi				Keterangan		
			RR	RS	RB	B	Rombel	Cukup	Kurang
1	Ruang Kelas	14	4	-	-	10	-	Cukup	-
2	Ruang Pendidik	1	-	-	-	1	-	Cukup	-
3	Ruang Kepala	1	-	-	-	1	-	Cukup	-
4	Ruang TU	1	-	-	-	1	-	Cukup	-
5	Ruang BP	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Ruang UKS	1	-	-	-	1	-	Cukup	-
7	Ruang Osis	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Ruang RPL	-	-	-	-	-	-	-	-
	Perpustakaan	-	-	-	-	-	-	-	-
	Lab IPA	-	-	-	-	-	-	-	-
	Bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-
	Komputer	-	-	-	-	-	-	-	-
	Media	-	-	-	-	-	-	-	-
	Keterampilan	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Ruang	1	-	1	-	-	-	-	Kurang

No	Nama Bangunan	Jml	Kondisi				Keterangan		
			RR	RS	RB	B	Rombel	Cukup	Kurang
	Serbaguna								
10	Gudang	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Rumah Pendidik	-	-	-	-	-	-	-	-
12	MES	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Rumah Penjaga	-	-	-	-	-	-	-	-
14	WC	3	-	-	-	3	-	Cukup	-
15	Pagar	1	-	-	-	1	-	Cukup	-
16	Mushollah	1	-	-	-	1	-	Cukup	-
17	Ruang Koperasi	1	-	-	-	1	-	Cukup	-
18	Tempat Wudhu	1	-	-	-	1	-	Cukup	-
19	Dapur	1	-	-	-	1	-	Cukup	-

Sumber data : Dokumen sekolah tahun 2025

2. Jumlah dan Kondisi Buku Pelajaran

Tabel 4.5**Rekapitulasi Jumlah dan Kondisi Buku Pelajaran
MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar**

NO	NAMA BUKU	KONDISI BUKU				JUMLAH
		RR	RS	RB	B	
1	Buku Pelajaran Pendidikan Agama					
	a. Bahasa Arab	-	-	-	48	48
	b. Al-Quar'an Hadist	-	-	-	47	47
	c. Fiqih	-	-	-	34	34
	d. SKI	-	-	-	24	24
	e. Aqidah Akhlak	-	-	-	46	46
2	PKN	-	-	-	47	47
3	Bahasa Indonesia	-	-	-	100	100
4	Matematika	-	-	-	60	60
5	IPA	-	-	-	60	60
6	IPS	-	-	-	60	60
7	Mulok	-	-	-	9	9
8	Penjas	-	-	-	6	6
9	SBK	-	-	-	6	6

Sumber data : Dokumen Perpustakaan Sekolah TA. 2024/2025

8. Program kerja sekolah

Sebagai wujud implementasi dan penguatan pembelajaran agama bagi siswa, MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar menyelenggarakan berbagai program keagamaan di luar jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara rutin. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain meliputi:

- a. Pelaksanaan Shalat Dhuha
- b. Pelaksanaan Shalat Dzuhur berjamaah
- c. Latihan kesiapsiagaan menghadapi bencana
- d. Pengembangan kemampuan berbahasa (Bahasa Inggris dan Bahasa Arab)
- e. Peringatan hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW
- f. Kegiatan membaca Iqra' dan Al-Qur'an
- g. Kegiatan kerohanian seperti Muhadaroh
- h. Peringatan Hari Guru
- i. Peringatan Hari Pahlawan
- j. Pembuatan dan pengelolaan Majalah Dinding (Mading)

Seluruh kegiatan ini dilaksanakan secara mingguan maupun pada hari-hari tertentu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Sumber: Dokumentasi MIM 10 Rejang Lebong. TA.2024/2025).

9. Masa pengenalan sekolah

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) adalah kegiatan tahunan yang dilaksanakan pada awal setiap tahun ajaran baru untuk

menyambut siswa yang baru bergabung. Program ini bertujuan untuk mengenalkan siswa dengan lingkungan sekolah, termasuk para guru, staf, teman seangkatan, kakak kelas, serta fasilitas yang ada. Selain itu, siswa juga diberi informasi tentang berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah. Di MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar, kegiatan MPLS diselenggarakan selama tiga hari berturut-turut, yaitu dari Senin, 11 Juli hingga Rabu, 13 Juli 2024.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 18 Tahun 2016, ada beberapa tujuan utama yang ingin dicapai melalui kegiatan MPLS, antara lain:

- a. Membantu siswa untuk mengenal lebih dalam potensi yang ada dalam dirinya;
- b. Membantu siswa dalam proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah baru, termasuk berkenalan dengan berbagai aspek seperti keamanan, fasilitas, serta prasarana yang tersedia di sekolah;
- c. Meningkatkan semangat dan motivasi siswa untuk terus belajar serta memberikan dorongan positif dalam menempuh pendidikan;
- d. Mendorong terwujudnya interaksi yang sehat, harmonis, dan positif antara siswa dengan seluruh warga sekolah, baik guru, staf, maupun teman-teman sekelas;
- e. Menanamkan berbagai nilai-nilai positif yang menjadi dasar pembentukan karakter, seperti kejujuran, kemandirian, saling menghormati, kedisiplinan, serta pola hidup bersih dan sehat. Nilai-nilai ini diharapkan bisa membentuk pribadi siswa yang memiliki integritas tinggi, semangat kerja yang besar, serta

jiwa gotong royong yang tinggi. (Sumber: Dokumentasi MI Muhammadiyah 10 Rejang Lebong, Tahun Ajaran 2024/2025).

10. Kegiatan senam pagi - jumat sehat

Senam memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kelenturan tubuh, yang merupakan aspek vital dalam kehidupan manusia. Masa kanak-kanak, khususnya usia dini, adalah periode singkat namun krusial karena pada tahap ini anak mulai menunjukkan perkembangan dalam aspek psikomotorik, termasuk pembentukan karakter dan rasa percaya diri saat menyelesaikan tugas serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Untuk memaksimalkan perkembangan ini, kegiatan senam perlu digalakkan. Seiring bertambahnya usia, anak akan secara alami mampu mengontrol gerak tubuh dan menjaga keseimbangannya.

Di MI Muhammadiyah 10 Rejang Lebong, kegiatan senam rutin dilaksanakan setiap hari Jumat di minggu kedua dan keempat setiap bulannya, dengan melibatkan seluruh siswa dan instruktur. Tujuannya adalah membiasakan anak menjalani gaya hidup sehat melalui aktivitas fisik yang menyenangkan. Senam ini juga menjadi alternatif menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di luar kelas. Kegiatan tersebut diikuti oleh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 dan berlangsung mulai pukul 07.00 hingga 07.30 WIB. Selain itu, jika kondisi memungkinkan dan ada kesepakatan bersama, guru dan siswa juga dapat melakukan jalan santai di sekitar

lingkungan sekolah (*Sumber: Dokumentasi MIM 10 Rejang Lebong, TA 2024/2025*).

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Setelah menyelesaikan seluruh tahap penelitian sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, peneliti berhasil mengumpulkan berbagai informasi dan data yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, seperti observasi langsung, wawancara dengan pihak terkait, dan pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami langkah-langkah yang diambil dalam upaya meningkatkan sikap tasamuh di MI Muhammadiyah 10 Rejang Lebong. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan temuan-temuan yang diperoleh sepanjang penelitian, yang disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian yang dipaparkan meliputi data primer dan sekunder yang telah diperoleh, yang kemudian dijelaskan secara rinci dan dianalisis dengan mendalam. Semua temuan tersebut dianalisis dengan merujuk pada teori-teori yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Berikut ini adalah uraian hasil penelitian yang berhasil dikumpulkan dan disusun secara sistematis:

1. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di MI Muhammadiyah 10 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIM 10 Rejang Lebong tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti berhasil mengumpulkan berbagai informasi melalui tahapan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antara siswa serta antara siswa dan guru berjalan dengan baik, baik selama proses pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi di luar kelas. Terlihat jelas suasana kekeluargaan yang harmonis, di mana seluruh anggota sekolah saling menghargai sebagai sesama umat Muslim.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di MIM 10 Rejang Lebong secara khusus tercermin melalui sikap *tasamuh*. *Tasamuh* merupakan sikap mulia dalam kehidupan sosial, yang mencerminkan penghargaan terhadap sesama manusia sesuai dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam. Toleransi beragama juga diwujudkan dalam bentuk kesabaran serta tidak adanya tindakan merendahkan atau mengganggu keyakinan dan praktik agama orang lain. Toleransi bukan berarti mencampuradukkan akidah atau ritual keagamaan, tetapi menghormati keberadaan agama lain.

Dalam menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan, khususnya dalam menumbuhkan sikap *tasamuh* melalui Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut memiliki peran yang sangat penting dan krusial. Islam mengajarkan berbagai prinsip dasar yang bersifat universal, seperti perdamaian, persatuan, dan kebersamaan antar sesama umat manusia, yang

kesemuanya bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Salah satu nilai inti dalam ajaran Islam adalah sikap toleransi, yang mencakup penghormatan terhadap perbedaan yang ada, kebebasan dalam menjalankan agama, serta penghargaan terhadap pandangan dan keyakinan orang lain. Meskipun ada perbedaan dalam aspek agama, ras, suku, atau bahkan kelompok sosial, Islam tetap mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan saling menghormati di antara sesama.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam di MI Muhammadiyah 10 Rejang Lebong, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Burhan Fajri, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah di institusi tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah, serta bagaimana hal itu dapat berkontribusi dalam membentuk sikap tasamuh di kalangan siswa. Menurut penuturan Bapak Burhan Fajri, S.Pd.I bahwasanya :

“moderasi beragama merupakan pendekatan yang menempuh jalur tengah dalam memahami dan menerapkan ajaran agama di tengah masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini bertujuan membentuk individu yang mampu membangun peradaban di tengah keberagaman, tanpa terjebak pada sikap ekstrem atau berlebihan. Prinsip utama yang ditekankan adalah keseimbangan dan keadilan dalam beragama. Di MIM 10 Karang Anyar, nilai-nilai moderasi beragama telah diimplementasikan melalui pembelajaran yang menanamkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama,

perbedaan suku, bahasa, dan budaya. Sekolah juga menekankan pentingnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi para santri. Tujuan dari penerapan nilai-nilai ini di sekolah adalah untuk menumbuhkan rasa peduli, solidaritas, kebersamaan, serta memperkuat semangat gotong royong dan kasih sayang di antara warga sekolah. Dalam praktiknya, setiap awal semester Kepala Sekolah mengajak para guru untuk bersama-sama menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan ini merupakan langkah awal yang sangat penting sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan adanya perencanaan yang terorganisir, diharapkan hasil pembelajaran dapat lebih maksimal. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kegiatan luar kelas yang dilaksanakan secara terus-menerus dan terukur, sejalan dengan visi dan misi sekolah. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran seperti Al-Qur'an dan Hadis, Sejarah Islam, Fikih, dan Akidah Akhlak, yang semuanya termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Sekolah juga turut mendukung penguatan nilai-nilai tersebut melalui media seperti majalah dinding di setiap kelas, yang berisi pesan-pesan tentang toleransi, keindahan dalam keberagaman, serta ajakan untuk menghindari isu-isu yang berhubungan dengan SARA. Dalam momen seperti upacara bendera hari Senin dan setelah salat Dhuha, para santri terus diingatkan tentang pentingnya toleransi. Penerapan pendidikan agama yang menekankan nilai moderasi ini tercermin dalam perilaku sehari-hari santri, seperti sikap hormat terhadap guru, suasana belajar yang penuh penghargaan, pelaksanaan salat berjamaah yang tertib, dan sikap saling menghormati saat berwudhu atau mengisi shaf. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah telah berjalan dengan baik dan teratur, alhamdulillah”.¹

Ketika Peneliti bertanya tentang Bagaimana bapak melihat peran moderasi dalam menjaga hubungan antar individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda disekolah ini? Maka Bapak Kepala Sekolah Menjelaskan :

“Peran moderasi beragama sudah menjadi pola pikir dan sikap anak lebih terarah dan mementingkan kebersamaan dan kesetiakawanan

¹ Burhan Fajri, ‘Wawancara 27 Februari 2025’.

dalam berinteraksi sesama mereka di lingkungan MIM 10 Karang Anyar”.²

Berikutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Rudi Hartono, S.Pd.I, yang merupakan guru Akidah Akhlak di MI Muhammadiyah 10 Rejang Lebong, untuk mendalami bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam pendidikan Islam di MIM 10 Karang Anyar. Hasil wawancara dengan beliau memberikan wawasan yang mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Adapun hasil wawancara tersebut akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut:

“Sebelum saya melanjutkan pembahasan mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama, izinkan saya untuk terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai pemahaman saya tentang konsep tersebut. Bagi saya, moderasi beragama adalah sikap yang mengedepankan keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan kita dari perilaku ekstrem yang dapat merugikan, seperti memaksakan pandangan agama kita kepada orang lain atau menjalankan ajaran agama secara berlebihan. Dengan menumbuhkan sikap toleransi yang tulus, kita akan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai antara satu individu dengan individu lainnya. Ada empat pilar utama yang mendasari moderasi beragama, yaitu komitmen terhadap kebangsaan, sikap toleransi yang kuat, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, serta terbuka terhadap budaya lokal yang ada di sekitar kita.”³

Di lingkungan sekolah, para guru berupaya untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut melalui berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan secara rutin. Salah satunya adalah pelaksanaan upacara bendera

² Burhan Fajri.

³ ‘Rudi Hartono, Wawancara 04 Maret 2025’.

setiap hari Senin yang selalu diikuti oleh seluruh warga sekolah, serta kegiatan menghafal lagu-lagu wajib nasional sebagai bentuk penghormatan terhadap negara. Kemudian juga secara aktif membiasakan para siswa untuk menghargai perbedaan pendapat dan menghindari tindakan kekerasan, termasuk praktik bullying yang dapat merusak hubungan antar siswa. Dalam pendekatan pembelajaran, tidak hanya berfokus pada pemberian nasihat moral saja, namun guru juga berusaha untuk membangun kedekatan dengan siswa, agar mereka merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Terkadang sebagai seorang guru juga berperan sebagai orang tua yang memberikan arahan, namun di waktu lain juga berfungsi sebagai teman yang siap mendengarkan. Senantiasa berupaya untuk menjadi contoh yang baik dalam hal sikap dan tindakan di hadapan mereka.

Untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, hendaknya selalu mempersiapkan berbagai perangkat yang dibutuhkan seperti silabus, program tahunan dan semester, serta RPP dan media ajar yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam setiap materi yang disampaikan, untuk senantiasa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kemudian Bapak Rudi Hartono, S.Pd lebih lanjut mengungkapkan bahwa :

“Saya selalu berusaha untuk menerapkan aturan kelas yang adil dan tidak membedakan latar belakang siswa, baik dari segi agama, ras, maupun budaya. Selama proses belajar mengajar, harus memastikan terjalannya interaksi yang positif dan merata antara semua siswa, termasuk dengan pembentukan kelompok diskusi yang mencerminkan

kebersamaan tanpa ada diskriminasi. Para guru selalu menekankan pentingnya memperlakukan setiap orang dengan adil, baik itu guru maupun teman sekelas, tanpa memandang status sosial atau perbedaan lainnya. Dalam pembelajaran, juga mengajak siswa untuk menghargai keberagaman yang ada, baik itu dalam hal etnis, bahasa, maupun budaya yang terdapat di kelas. Keberagaman ini tidak hanya dianggap sebagai aspek yang perlu dihargai, namun juga dijadikan sebagai bagian dari materi ajar agar siswa dapat lebih memahami dan menghormati perbedaan tersebut”⁴.

Wawancara selanjutnya kami menemui Ibu Fadilah, S.Pd selaku guru

Fikih dapat dijelaskan sebagai berikut :

“Moderasi beragama itu kan kalau dalam pendidikan agama Islam adalah pendekatan yang mengajarkan sikap beragama yang toleran, adil dan menghormati perbedaan. Dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada Pendidikan agama Islam dimulai dengan perencanaan yang dilakukan melalui integrasi moderasi pada pembelajaran, RPP dan materi pelajaran. Saya menyisipkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati dalam kegiatan diskusi, cerita maupun praktik langsung di kelas. Kegiatan dapat berupa diskusi lintas agama pada kelas enam, kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang dan dampaknya siswa menjadi lebih terbuka sehingga mereka memahami pentingnya menghormati perbedaan, pada akhirnya menerapkan sikap *tasamuh* dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang saya lakukan yaitu menggunakan pendekatan berbasis dialog, pembelajaran berbasis proyek dan simulasi situasi yang memerlukan kerja sama antar siswa Selain itu penguatan nilai-nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler juga membantu menjaga keberlanjutan sikap *tasamuh* siswa. Contoh nilai-nilai yang kita ajarkan misalnya toleransi, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan dan pendapat orang lain, kerja sama secara aktif melalui materi pembelajaran serta kegiatan sekolah lainnya. Metode yang saya terapkan yaitu diskusi kelompok, study kasus, role playing, debat terarah digunakan untuk membangun pemahaman siswa tentang moderasi beragama, tentu saja saya selalu berusaha memberikan teladan kepada anak didik saya. Adapun capaian hasil dari usaha tersebut dapat kita lihat semua anak didik mampu menerima perbedaan dan menghindari konflik. Menurut saya tentu saja hubungan nilai-

⁴ ‘Rudi Hartono, Wawancara 04 Maret 2025’.

nilai-nilai moderasi beragama dan sikap *tasamuh* sangat erat kaitannya karena dapat menerima perbedaan dalam keberagaman yang menjadi kunci kerukunan antar suku bangsa”⁵.

Kemudian pada hari yang sama pada saat waktu istirahat peneliti melanjutkan wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits yaitu Bapak Aditya Lian Pradana, S.Pd sebagai berikut:

“Kalau kita berbicara tentang Moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Islam yaitu sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem ke kanan (radikal) maupun ke kiri (liberal). Prinsip ini menekankan toleransi, menghargai perbedaan dan menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dengan kehidupan sosial. Di disekolah kita, kita tanamkan kepada siswa supaya menghindari sikap fanatik yang dapat memecah belah, kemudian menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan damai. Saya sebagai guru berusaha menanamkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan sejak dini kepada siswa serta membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berpikiran terbuka. Dalam merencanakan implementasi nilai-nilai moderasi pada pembelajaran PAI serta pelaksanaannya di awali dengan memasukkan materi moderasi beragama dalam RPP, menggunakan metode diskusi dan study kasus terkait sikap moderasi. Selanjutnya menyisipkan kisah Nabi yang menunjukkan sikap toleran dan bijaksana serta tidak kalah pentingnya adalah menyediakan bahan ajar yang memuat materi Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil’alamin. Naa.. mengenai pelaksanaannya selalu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari kemudian mengajak para siswa berdiskusi tentang pentingnya sikap toleran dalam pergaulan. Adapun kegiatan sekolah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut dengan cara menyelenggarakan peringatan hari besar keagamaan yang melibatkan semua warga sekolah, lomba dan kegiatan sosial berbasis kebersamaan kepada masyarakat sekitar. Tentu saja dari usaha-usaha tersebut kita berharap ada dampak positif kepada perilaku siswa yaitu membentuk sikap terbuka dan menghargai perbedaan, mengurangi prasangka buruk terhadap pemeluk agama lain, menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan dalam keberagaman. Mengenai kurikulum yang kita gunakan adalah Kurikulum Merdeka dan

⁵ ‘Fadillah, Wawancara 05 Maret 2025’.

Kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter, jika kita berbicara bagaimana dengan rancangan perangkat pembelajaran dan penyusunan RPP dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama serta sikap *tasamuh* siswa tentunya kami para guru memasukkan nilai-nilai moderasi dalam tujuan pembelajaran, kemudian menggunakan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi, study kasus, juga inquiry (kita meminta para siswa mencari contoh moderasi beragama dalam kehidupan nyata) dan semua itu didukung oleh media pembelajaran yang tersedia disekolah kita seperti infokus, dimana kita menyiapkan cerita dari video yang berhubungan dengan moderasi beragama dan sikap *tasamuh*. Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang kita ajarkan kepada siswa diantaranya tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), I'tidal (adil) dan musyawarah. Semua itu kita terapkan di sekolah baik dalam KBM maupun di luar kelas dengan menggunakan strategi mengajak siswa berdiskusi, pendekatan keteladanan dimana para guru dan tenaga kependidikan menunjukkan sikap moderasi dalam berinteraksi termasuk juga strategi pembelajaran kontekstual yaitu kita mencoba mengaitkan ajaran Islam dengan kondisi sosial yang beragam. Tentu saja pengaruh nilai-nilai moderasi beragama yang kita ajarkan selama ini sangat berdampak positif terhadap sikap *tasamuh* siswa di lingkungan sekolah kita, contohnya mereka sangat menghargai satu sama lain, mengutamakan persaudaraan dan Alhamdulillah tidak ada kasus bullying yang terjadi, atau setidaknya mengejek teman. Hal tersebut karena disebabkan para siswa kita telah memahami dan menerima perbedaan yang ada”⁶.

Pada kesempatan yang sama peneliti mencoba untuk mewawancarai salah satu siswi kelas enam yaitu Keiza Afifah, ia mengatakan :

Kami semua berteman dan tidak pernah membeda-bedakan teman, semua dari kelas 1 sampai kelas 6 saling menghargai tidak boleh berbicara kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Selain saling menghormati kami di sekolah juga senang membantu jika ada yang kesusahan.⁷

⁶ ‘Aditya Lian Pradana, Wawancara 05 Maret 2025’.

⁷ Keiza Afifah, ‘Siswa Kelas VI MIM 10 Rejang Lebong’. Wawancara 05 Maret 2025

Hasil wawancara peneliti dengan informan di lapangan menunjukkan kesesuaian dengan temuan observasi yang dilakukan sebelumnya. Guru secara konsisten menanamkan kepada siswa pentingnya bersikap toleran terhadap keberagaman yang ada, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa bersama guru menunjukkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang muncul di dalam kelas, termasuk perbedaan suku, ras, dan kelompok sosial. Dalam setiap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru selalu menekankan pentingnya sikap saling menghargai, khususnya terhadap teman-teman yang memiliki keyakinan yang berbeda. Guru berusaha untuk menanamkan nilai-nilai tolong-menolong yang tidak membeda-bedakan latar belakang atau agama seseorang. Selain itu, guru juga terus memberikan pengingat kepada para siswa mengenai betapa pentingnya untuk selalu menghormati orang tua serta para tenaga pendidik yang telah berperan dalam kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya dapat belajar ilmu agama, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya yang berkaitan dengan sikap toleransi, telah berhasil diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam hal pandangan hidup, keyakinan agama, maupun latar belakang sosial dan budaya, telah menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini

mencerminkan upaya bersama untuk menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai di antara seluruh warga sekolah. Agar tujuan ini dapat tercapai secara optimal, diperlukan persiapan yang matang, kerja sama yang solid, serta komunikasi yang efektif antar semua pihak yang terlibat di lingkungan sekolah.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh para guru telah mencerminkan semangat moderasi beragama. Meskipun nilai-nilai tersebut tidak dicantumkan secara eksplisit dalam setiap materi yang diajarkan, hal itu tetap tercermin dalam pendekatan yang diambil dalam setiap sesi pembelajaran. Adanya keterbatasan dalam kurikulum yang ada tidak menghalangi guru untuk tetap memasukkan prinsip-prinsip tersebut dalam metode pengajaran mereka, bahkan jika hanya secara implisit.

Meski demikian, guru tetap berupaya menanamkan pemahaman tersebut melalui pendekatan yang tepat, seperti metode ceramah, diskusi, dan model pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan sikap moderat pada siswa, yaitu seimbang, adil, saling menghargai, terbuka terhadap pendapat orang lain secara rasional, serta mampu bekerja sama dengan baik.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam (PAI), materi yang diajarkan mencakup beberapa topik penting, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Islam. Materi-materi ini secara keseluruhan bertujuan untuk menggambarkan keseimbangan dalam

hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan dengan makhluk hidup lainnya dan lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati di segala aspek kehidupan.

Selain itu, nilai-nilai toleransi juga diwujudkan dalam praktik nyata di dalam kelas, seperti dalam pembagian kelompok diskusi yang dilakukan secara adil. Penetapan kebijakan yang diterapkan di madrasah juga tidak membedakan, baik itu antara guru dengan siswa ataupun antar sesama siswa, tanpa memandang perbedaan ras, suku, status sosial, maupun agama. Dalam setiap langkah yang diambil, guru berupaya untuk menanamkan prinsip keadilan dan mengajak siswa untuk selalu berlaku adil kepada orang lain, tanpa memandang perbedaan latar belakang yang mereka miliki. Hal ini menjadi bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai.

Peran pendidik sangat krusial dalam proses pendidikan, karena mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui motivasi dan penciptaan lingkungan belajar yang positif. Dalam kapasitasnya sebagai pendidik atau orang tua, guru berperan aktif dalam membantu siswa mempelajari nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama. Mereka melakukannya dengan memperhatikan keyakinan agama siswa dan memahami toleransi beragama, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan keadaan negara yang beragam setelah memasuki dunia kerja atau masyarakat.

Dengan demikian, akan tercipta remaja yang mampu bersaing dengan baik dan tumbuh menjadi harapan bangsa, agama, dan negara.

II. Penerapan nilai-nilai moderasi dapat meningkatkan sikap *tasamuh* siswa.

Pendidik merupakan salah satu pelaku utama dalam proses pendidikan. Upaya membimbing siswa menuju tujuan pendidikan yang diharapkan sangat bergantung pada pendidik. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan alat yang sangat penting untuk membangun budaya dan peradaban manusia serta gerakan budaya yang dinamis menuju perubahan yang berkelanjutan. Dalam situasi ini, pendidik bertugas untuk memenuhi kebutuhan fisik, intelektual, moral, dan spiritual anak. Tentu saja, bimbingan seorang pemimpin, khususnya kepala sekolah, tidak dapat dilepaskan dari ketekunan guru dalam mengejar visi dan tujuan sekolah. Perkembangan dan kemajuan lembaga di bawah kepemimpinannya akan ditentukan oleh kebijakan dan tindakan yang diambil oleh kepala sekolah, yang bertanggung jawab penuh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Diyakini bahwa ketekunan dan keterampilan kepala sekolah dalam membuat kebijakan operasional sekolah untuk meningkatkan mutu guru saat ini adalah yang membuat program sekolah berhasil dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama. Menurut bapak Kepala Madrasah, berikut ini adalah beberapa cara penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam yang telah meningkatkan toleransi sekolah:

“Saya senantiasa mengajak kepada seluruh pendidik dan tenaga pendidik memberikan pemahaman kepada para santri kita bahwa agama mengajarkan kebaikan untuk sesama pemeluk agama dan ke sesama manusia tanpa melihat latar belakang mereka termasuk agama yang dianut, menyampaikan pentingnya kedamaian hidup dalam kebersamaan serta selalu mengarahkan penerapan dalam kehidupan lingkungan bermasyarakat untuk tidak mengganggu orang lain apapun alasannya. Jika kita berbicara pengaruh moderasi beragama pada siswa, jujur kami sangat bersyukur sekali Alhamdulillah sekolah mampu menghadirkan sikap toleransi yang tinggi dalam lingkungan sekolah baik itu sesama guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa serta civitas sekolah dengan warga masyarakat sekitar. Hal yang penting juga perlu saya sampaikan bahwa peran siswa merupakan pelopor dalam menunjukkan identitas diri selaku santri MIM 10 Karang Anyar dengan cara ambil bagian skill di tengah masyarakat contohnya menjadi muadzin, protokol, imam sholat, pembaca Al-Qur’an yang kesemuanya menyampaikan pesan bahwa mereka tidak kaku dan memberikan nilai-nilai sejuk dan damai terhadap pemahaman mereka dalam beragama di sekolah serta di masyarakat. Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, pesantren memiliki tanggung jawab untuk mencetak generasi yang bertakwa kepada Allah SWT, serta membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia dan sikap positif yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, pesantren juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan, baik dalam kehidupan sosial, keberagaman, maupun kebangsaan. Nilai-nilai seperti *Tawāzun* (keseimbangan), *Tawassuth* (moderasi), *I’tidāl* (keadilan dan kejujuran), *Tasāmuh* (toleransi), *Musāwah* (saling menghargai), dan *Syurā’* (musyawarah atau kolaborasi) merupakan bagian dari sikap beragama yang moderat. Seluruh prinsip tersebut telah terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter peserta didik. Maka dari itu, perencanaan yang matang sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh para pendidik.”⁸.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Umi Imelda Aprilia,

S.Pd selaku guru PAI tentang kontribusi implementasi nilai-nilai moderasi

⁸ Burhan Fajri. Wawancara 5 Maret 2025

beragama pada pendidikan agama Islam dalam meningkatkan sikap *tasamuh* siswa di MIM 10 Karang Anyar sebagai berikut :

“Kerukunan antar suku bangsa di negara kita ini harus tetap kita jaga, negara kita berdiri dengan azas Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu jua. Kerukunan itu tercipta karena moderasi beragama yaitu toleransi saling menghargai antar suku, budaya, bahasa, adat maupun dalam hal keyakinan dan tidak adanya kekerasan dan sikap semena-mena antar individu. Didalam penerapan moderasi beragama disekolah tentu kita semua berharap dapat berdampak baik terhadap siswa dan kita rasakan sejauh ini dampak positifnya adalah terlihat adanya rasa saling menghargai diantara mereka, di sini saya memberikan contoh ada salah satu siswa kita yang berjualan, teman-temannya yang lain sangat menghargai hal tersebut, tidak membully. Namun walaupun demikian kita sebagai guru harus tetap membimbing karena dikhawatirkan siswa kita terpengaruh dari luar lingkungan sekolah makanya kita harus antisipasi”⁹.

Dari narasumber yang lain kami menemui dan mewawancari guru PAI yaitu Bapak Aditya Lian Pradana S.Pd mengungkapkan sebagai berikut :

“Memang, seperti yang disarankan oleh Kementerian Agama, prinsip-prinsip moderasi beragama diajarkan di sekolah kami melalui kegiatan kelas dan pelajaran. Kami mempertimbangkan siswa yang paling dapat memberikan contoh yang baik bagi junior mereka. Saya menekankan hal ini terutama kepada anak-anak kelas enam. Siswa diajarkan nilai-nilai kesopanan, saling menghormati, dan menghargai orang lain. Dikarenakan nasihat-nasihat yang selalu kita sampaikan Alhamdulillah anak-anak kita lebih sopan dan santun dalam berbicara, mereka mengerti bagaimana menghargai guru juga menghargai perbedaan dan pendapat teman-temannya ketika berdiskusi dikelas, saling membantu apabila temannya mengalami kesulitan dan lain sebagainya, yang mana intinya adalah dampak positifnya sangat dirasakan oleh warga sekolah”¹⁰.

⁹ ‘Imelda Aprilia, Wawancara 07 Maret 2025’.

¹⁰ ‘Aditya Lian Pradana, Wawancara 05 Maret 2025’.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Rudi Hartono S,Pd.I menjelaskan sebagai berikut :

“Kan, di sekolah ini ada program melaksanakan sholat Dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari kecuali hari Senin dan Jumat, naa... di situ kan sangat jelas terlihat bagaimana anak-anak didik kita mengambil posisi dan membuat shaf secara teratur. Anak kelas 6 membimbing adik-adik kelasnya duduk dengan tertib. Mereka melaksanakan tugas sebagai imam secara bergiliran sesuai jadwal tanpa ada paksaan..tentu mereka memahami tugas masing-masing. Pengumpulan dana infak suka rela yang dikumpulkan untuk nantinya di salurkan kepada teman-teman mereka yang membutuhkan karena kesulitan dari segi ekonomi orang tuanya tanpa memandang suku atau apalah. Hal tersebut merupakan hasil dari dampak yang ditimbulkan dari didikan kita para guru selama ini kepada mereka betapa indahnnya menjaga rasa persaudaraan”¹¹.

Karena Islam mengajarkan prinsip-prinsip global seperti perdamaian, persatuan, dan penyatuan umat manusia, sangat penting bagi siswa untuk mempelajari dan menerapkan pendidikan agama Islam sejak usia dini, terutama nilai *tasamuh* (toleransi). Menurut Islam, toleransi adalah kemampuan untuk membangun hubungan positif dengan orang-orang yang berbeda agama, kebangsaan, ras, dan kelompok sambil juga mengakui perbedaan, menjaga kebebasan beragama, dan menghormati pendapat dan keyakinan orang lain.

Berdasarkan temuan wawancara peneliti dengan beberapa informan, hal ini terkait langsung dengan temuan pengamatan yang dilakukan, di mana guru secara konsisten memberikan bimbingan, nasihat, dan pengingat kepada semua siswa untuk menerima semua perbedaan di lingkungan sekolah, termasuk yang

¹¹ ‘Rudi Hartono,Wawancara 04 Maret 2025’.

terkait dengan bahasa, suku, dan pendapat, ketika mereka membahas perbedaan ini di kelas atau di masyarakat setempat.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, kita dapat menarik kesimpulan bahwa dalam praktiknya, prinsip-prinsip moderasi beragama, dengan penekanan khusus pada nilai toleransi, diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan cara yang penuh penghormatan terhadap perbedaan yang ada, baik itu perbedaan kelas, pandangan, maupun kelompok. Nilai toleransi tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui pembagian kelompok diskusi yang dilakukan secara adil, tanpa memandang latar belakang atau status sosial siswa. Selain itu, pelaksanaan nilai toleransi juga terlihat dalam penegakan norma-norma yang berlaku di madrasah, serta dalam penerapan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pihak sekolah, yang tetap mengedepankan keadilan tanpa membedakan ras, suku, maupun perbedaan sosial lainnya antara guru dan siswa. Dengan demikian, penerapan nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam di madrasah ini menjadi bagian penting dari upaya menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis bagi seluruh warga sekolah.

III. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MIM 10 Rejang Lebong.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 10 Rejang Lebong terus berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter, dengan fokus khusus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswa.

Lembaga pendidikan ini telah merancang serangkaian strategi yang bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama secara efektif, yang terbukti berkontribusi dalam membentuk karakter siswa dengan sikap keagamaan yang seimbang dan moderat. Penerapan nilai-nilai tersebut juga membawa dampak positif terhadap perilaku sosial siswa. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan setiap program yang telah disusun, tidak jarang ditemukan hambatan dan tantangan yang perlu diatasi. Menanggapi berbagai kendala tersebut, Kepala Sekolah MIM 10 Rejang Lebong, Bapak Burhan Fajri, S.Pd.I., memberikan penjelasan dan pandangannya mengenai situasi ini sebagai berikut:

“Tantangan yang pertama adalah bahwa kita harus memiliki sikap konsisten dan komitmen yang tinggi jika semangat mendakwahkan konsep moderasi beragama ini lemah atau memiliki kepentingan yang tidak lurus maka cita-cita yang kita harapkan tidak akan tercapai. Naa..., solusi dari ini adalah senantiasa berkelanjutan dan menjadi semangat yang terus hidup untuk di sampaikan ke siswa dan masyarakat”¹².

Di samping harus mempunyai niat yang tulus dari dalam pribadi seorang guru dalam mendakwahkan moderasi beragama, tentu faktor eksternal juga ikut berpengaruh seperti yang di ungkapkan Bapak Aditia Lian Pradana, S.Pd menjelaskan :

“Mengacu kepada kurikulum yang kita terapkan, didalamnya memuat tentang pendidikan karakter dan toleransi, dan itu merupakan salah satu unsur pendukung untuk kita lebih semangat lagi menerapkan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Namun disatu sisi kita ketahui bersama bahwa pengaruh media sosial itu sangat besar dampaknya terhadap penggunaannya termasuk dengan anak didik kita di

¹² Burhan Fajri.

sekolah ini, penyebaran paham-paham intoleran yang dikemas dengan cara yang halus secara tidak sadar maka nanti akan dapat mempengaruhi pemahaman anak didik kita. Disamping itu pula kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama dari kalangan orang tua dan masyarakat kita. Kami selama ini telah berusaha meminimalisir hal tersebut dengan cara meningkatkan literasi digital agar siswa tidak mudah terpengaruh paham ekstrem, termasuk juga dengan dukungan Bapak Kepala Sekolah kita memperkuat dan meningkatkan kerja sama dengan pihak luar seperti tokoh agama dan pemerintah untuk dapat memberikan arahan, misalnya mengundang Bapak Lurah menjadi pembina upacara memberikan pencerahan kepada siswa tentang moderasi beragama”¹³.

Menjalin kerja sama serta menjaga kekompakan antara tenaga pendidik dan kependidikan disekolah merupakan unsur pokok dalam mensukseskan program-program sekolah yang dijalankan disamping tetap menjaga komunikasi dengan para orang tua siswa, masyarakat unsur pemerintahan seperti yang di sampaikan oleh Umi Fadillah, S.Pd :

“Faktor pendukung sudah pasti peran guru yang ada di sekolah, sarana, antusiasme peserta didik juga peran orang tua di rumah. Sedang faktor penghambatnya terkadang dari lingkungan keluarga siswa itu sendiri, misalnya ada anak yang datang ke sekolah dengan keadaan yang tidak siap sehingga banyak melamun, susah fokus dalam belajar, hal tersebut menunjukkan kurangnya perhatian orang tuanya terhadap anaknya. Oleh karena itu komunikasi antara guru kelas khususnya dengan wali siswa harus terjalin erat”¹⁴.

Selanjutnya menurut Umi Merisa, S.Pd, untuk mendukung program sekolah khususnya tentang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama ini tidak terlepas dari dukungan unsur-unsur pihak terkait khususnya guru dan wali siswa, Ia menjelaskan bahwa :

¹³ ‘Aditya Lian Pradana, Wawancara 05 Maret 2025’.

¹⁴ ‘Fadillah, Wawancara 05 Maret 2025’.

"Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, yang pertama adalah dengan melakukan rapat rutin antar dewan guru pada awal tahun ajaran baru maupun di akhir semester. Dalam rapat tersebut, kami membahas hal-hal yang perlu diperbaiki dan apa yang harus dipertahankan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tentu saja, kami juga menyadari bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam membimbing anak-anak di rumah. Banyak dari orang tua siswa kami yang bekerja sebagai petani, sehingga kesibukan mereka di ladang atau kebun serta keterbatasan pengetahuan mereka menghambat upaya untuk mengembangkan dan mempengaruhi pemikiran anak-anak mereka dalam membentuk karakter spiritual secara maksimal. Cara kedua yang kami lakukan adalah dengan membuat grup WhatsApp (WA) yang melibatkan orang tua wali siswa, yang dikoordinasi oleh guru kelas. Melalui grup ini, kami menjalin komunikasi yang lebih intens mengenai kemajuan prestasi siswa, sehingga orang tua dapat lebih peduli dan aktif dalam memantau dan mengontrol aktivitas anak-anak mereka di rumah."¹⁵.

IV. Pembahasan Penelitian.

1. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di MIM 10 Rejang Lebong.

Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Kel. Karang Anyar, Kab. Rejang Lebong, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk memperkuat sikap *tasamuh* (toleransi) di kalangan siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sudah ada sejak awal, karena materi PAI yang digunakan mengacu pada Kementerian Agama RI yang sudah memasukkan topik tentang moderasi beragama. Hal ini terlihat jelas dalam dokumen silabus PAI dan perangkat pembelajaran lainnya.

¹⁵ 'Merisa, Wawancara 08 Maret 2025'.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwasanya dalam mewujudkan implementasi nilai-nilai moderasi tersebut dapat dijelaskan pada tahapan sebagai berikut :

1. Perencanaan. Di dalam perencanaan ini, pihak sekolah khususnya para guru menyisipkan tentang moderasi beragama kedalam materi PAI mengacu pada kurikulum yang digunakan yaitu bersumber dari Kementrian Agama Republik Indonesia, hal tersebut ditemukan dari dokumen-dokumen perangkat ajar guru, termasuk juga pihak sekolah menyusun program kegiatan keagamaan terkait dengan moderasi beragama.
2. Pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan ini guru menerapkan langsung kepada siswa di kelas berdasarkan perangkat ajar yang telah disusun kemudian dikembangkan melalui pendekatan dan metode sesuai kemampuan peserta didik dikelas sehingga akan tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal dan untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi seperti yang diharapkan. Disamping itu pelaksanaannya juga diterap oleh guru di luar kelas misalnya pada kegiatan ekstra kurikuler.

Untuk memastikan pemahaman siswa mengenai moderasi beragama. Metode pembelajaran yang digunakan di MIM 10 mengoptimalkan pendekatan yang sesuai, meskipun dalam silabus atau materi pembelajaran umumnya tidak banyak membahas moderasi beragama secara spesifik. Oleh karena itu, guru menyesuaikan metode yang digunakan dalam RPP untuk menyampaikan materi

dengan menekankan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan seperti diskusi kelompok digunakan untuk mengembangkan sikap penghargaan, toleransi, serta kemampuan untuk bekerja sama dan bermusyawarah dengan baik.

Selama pembelajaran di kelas, nilai *tasamuh* (toleransi) diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti diskusi, pembagian kelompok, dan penunjukan juru bicara. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat mereka, dengan tetap mengingatkan pentingnya saling menghargai pendapat satu sama lain, yang menjadi bagian dari sikap toleransi. Jika ada perbedaan pendapat, guru berperan aktif memberikan arahan agar siswa dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang damai. Didalamnya terdapat juga diterapkannya unsur nilai keterbukaan, dimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama tugas guru PAI mampu bersikap terbuka dalam proses KBM dikelas terhadap anak didiknya. Tujuan pendidikan Agama Islam diwujudkan dalam perilaku santun penuh dengan keterbukaan dalam pembelajaran seperti dalam penjelasan Kementerian Agama bahwa salah satu indikator moderasi beragama yaitu adanya sikap keterbukaan, keterbukaan disini artinya mau menerima kritik dan masukan dari orang lain atau sikap keterbukaan mendengar dari pandangan yang berbeda.¹⁶

3. Evaluasi. Tahapan selanjutnya adalah evaluasi dimana guru dapat melakukannya melalui tes atau kuis untuk mengukur tingkat

¹⁶ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta, 2019).

pemahaman siswa terhadap moderasi bergama, disamping tu juga dilakukan dengan cara memantau tingkah laku siswa selama kegiatan belajar mengajar dikelas maupun diluar kelas dari segi kerja samanya, peduli, toleran dan sebagainya.

Secara keseluruhan, nilai-nilai moderasi beragama di MIM 10 Rejang Lebong diterapkan tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dan di masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam pengembangan karakter siswa, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial. Penerapan nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk sikap sosial yang lebih baik di kalangan siswa, menciptakan hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, upaya tersebut memberikan dampak positif dalam menciptakan pribadi yang toleran, peduli, adil, dan saling mengasihi.

2. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam meningkatkan sikap *tasamuh* siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam upaya menumbuhkan sikap *tasamuh* di kalangan siswa, telah diterapkan melalui kebiasaan yang dilakukan selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Ini meliputi penguatan sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di antara siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di MIM 10 Rejang Lebong untuk

mengembangkan sikap tasamuh siswa dapat dijabarkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Toleransi: Ini terlihat dalam kemampuan siswa untuk menjalin persahabatan yang baik meskipun memiliki perbedaan suku, ras, atau latar belakang yang berbeda. Selain itu, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan tidak menyalahkan pemahaman orang lain. Dalam kegiatan diskusi kelompok, misalnya, siswa dapat saling mengemukakan pendapat tanpa ada sikap menghina atau merendahkan pendapat orang lain.
- b. Kepatuhan terhadap peraturan sekolah: Siswa diajarkan untuk tidak melakukan perundungan atau kekerasan terhadap teman-temannya. Mereka juga dilibatkan dalam kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di sekolah maupun di masyarakat, yang semakin menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka terhadap sesama.
- c. Tenggang rasa: Ini tercermin dalam sikap saling menghargai, tidak meremehkan orang lain, dan selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan teman-teman dan guru. Sebagai contoh, siswa selalu berbicara dengan sopan kepada guru, membungkukkan badan ketika berjalan di depan guru, dan menghindari sikap menghina teman atau terlibat dalam perselisihan.
- d. Peduli sosial: Sikap peduli sosial diintegrasikan dalam kegiatan seperti penggalangan dana untuk membantu teman atau guru yang sedang

menghadapi kesulitan atau musibah. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam pengumpulan zakat fitrah untuk warga sekitar sekolah pada bulan Ramadhan. Hal ini bertujuan untuk mempererat rasa persaudaraan dan menjaga keharmonisan di lingkungan sekolah.

- e. Keseimbangan: Sikap keseimbangan tercermin dalam cara berpikir siswa yang tidak ekstrem, baik itu dalam pandangan politik maupun sosial. Mereka juga diajarkan untuk tidak hanya fokus pada ilmu duniawi, tetapi juga ilmu akhirat. Sebagai contoh, dalam kegiatan pembelajaran, guru mengajak siswa untuk melaksanakan sholat sunah dhuha berjamaah dan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Guru juga memberikan nasihat agar siswa bijak dalam mencari ilmu, sehingga pemahaman mereka tetap seimbang dan tidak terpengaruh oleh pandangan ekstrem atau radikal.
- f. Adil: sikap adil merupakan point penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Guru mengarahkan siswa senantiasa bersikap adil terhadap Allah SWT dengan cara melaksanakan segala kegiatan peribadatan tanpa mengurangi atau penambahan, adil kepada sesama manusia dengan selalu mengedepankan sikap toleran tanpa adanya diskriminasi kepada suatu kelompok.

Dari penjelasan yang telah peneliti kemukakan di atas sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dari seorang laki-laki dan seorang perempuan agar kalian saling mengenal. Dan sesungguhnya orang yang paling bertaqwa di antara kalian adalah orang yang paling mulia di sisi Allah. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”¹⁷.

Khusus tentang ketimpangan, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 di atas, tujuannya adalah untuk saling mengenal dengan baik agar terjalin keakraban, keterlibatan, dan persatuan yang semaksimal mungkin. Sehingga keberagaman yang ada saat ini dapat terwujud dalam suasana di madrasah dan masyarakat. Peserta didik dapat belajar untuk menanggapi ketimpangan yang ada, seperti ketimpangan ras, suku, dan agama, serta perbedaan antar kelompok di madrasah dan masyarakat, dengan memasukkan *tasamuh* (toleransi) ke dalam pendidikan agama Islam. Lebih jauh, radikalisme dan ekstremisme agama dapat dicegah dengan menegakkan cita-cita *tasamuh*. Berdasarkan hasil temuan dan wawancara yang telah dilakukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh para tenaga pendidik di MIM 10 Rejang Lebong dalam Pendidikan Agama Islam yaitu nilai toleransi, nilai kepatuhan, nilai tenggang rasa, nilai kepedulian, nilai keseimbangan, nilai adil, juga terdapat nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MIM 10 Rejang Lebong.

Moderasi beragama memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi dari setiap individu. Setiap orang, terutama yang terlibat dalam proses pendidikan, harus sepenuhnya mendukung berbagai langkah yang diambil oleh Kementerian Agama untuk mencapai tujuan moderasi beragama, khususnya di lingkungan sekolah, sebagai bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan agama yang ada. Untuk memastikan keberhasilan inisiatif ini, dukungan tidak hanya diperlukan dari pemerintah, tetapi juga dari berbagai pihak terkait, baik dalam skala besar maupun kecil, seperti keluarga dan sekolah itu sendiri.¹⁸ Intinya, diperlukan kerja sama dan dukungan yang saling berkaitan dari semua pihak yang terlibat. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MIM 10 Rejang Lebong. Faktor pertama adalah niat yang tulus dan komitmen tinggi dari pihak sekolah untuk terus mendakwahkan nilai moderasi beragama kepada siswa dan masyarakat, serta menjaga konsistensi agar tujuan yang diharapkan tercapai. Selain itu, upaya dan kerja keras dari seluruh warga sekolah, yang didukung oleh pihak komite, tetap menjaga hubungan baik dan bekerja sama dengan pemerintah serta tokoh

¹⁸Hendra Harmi, 'Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah/Madrasah', Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 1 (2022) <<http://dx.doi.org/10.29210/021748jpgi0005>>.

masyarakat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, mengutamakan prinsip agama yang menonjolkan keseimbangan dan keadilan.

Sementara itu, faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama menurut peneliti ditemukan pada dua aspek, yakni faktor internal dari diri siswa itu sendiri dan pengaruh kondisi sosial di masyarakat. Di luar pendidikan di sekolah, untuk mengurangi pola pikir radikal dan ekstrem, peran pendidikan keluarga juga sangat penting. Peran orang tua, khususnya ayah dan ibu, dalam mengawasi penggunaan gadget oleh anak di rumah harus diperkuat, mengingat adanya kekhawatiran anak mengakses informasi negatif.¹⁹ Keberhasilan implementasi moderasi beragama di sekolah atau madrasah sangat bergantung pada komitmen dan kerjasama yang kuat dari semua pihak yang terlibat. Dengan adanya komitmen tersebut, terciptalah interaksi yang lebih harmonis antara berbagai kelompok dalam masyarakat, tanpa adanya kesan bahwa satu kelompok lebih diutamakan daripada yang lain. Hal ini membutuhkan kerjasama yang saling mendukung dan berkesinambungan. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, ada beberapa faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MIM 10 Rejang Lebong.

Faktor pertama yang mendukung adalah niat tulus dan komitmen yang tinggi dari pihak sekolah untuk menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa dan masyarakat secara konsisten. Pihak

¹⁹ Deri Wanto Maria.B R.Y.Septian, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 14 (2022) <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>>.

sekolah memiliki tujuan yang jelas untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, dan upaya ini diperkuat dengan kerja keras dari seluruh warga sekolah, termasuk komite sekolah, yang secara aktif menjaga hubungan baik dengan pemerintah dan tokoh masyarakat setempat. Dengan adanya kerja sama ini, terciptalah lingkungan sekolah yang harmonis yang menekankan pada prinsip agama yang mengutamakan keseimbangan dan keadilan.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemukan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, baik dari sisi internal siswa maupun pengaruh kondisi sosial di masyarakat. Salah satu faktor penghambat utama adalah pengaruh dari luar lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi pola pikir siswa, khususnya dalam hal radikalisme dan ekstremisme. Dalam hal ini, pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting. Peran orang tua, terutama ayah dan ibu, dalam mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak di rumah sangat krusial untuk mencegah mereka mengakses informasi yang bersifat negatif.

Kurangnya pemahaman di kalangan orang tua mengenai konsep moderasi beragama, serta minimnya perhatian dan pengawasan dalam keluarga, berdampak langsung pada sikap siswa dan dapat terbawa ke lingkungan sekolah. Pengawasan yang lemah terhadap aktivitas anak dalam media sosial, serta kurangnya perhatian terhadap pola tidur anak, dapat berpengaruh besar terhadap pola pikir anak. Dengan mudahnya informasi dari berbagai belahan

dunia dapat diakses oleh anak-anak, baik yang bersifat positif maupun negatif, hal ini sering kali mengarah pada kebiasaan sikap intoleran di kalangan mereka.

Untuk mengatasi hal ini, upaya guru dalam menjaga kerja sama antar mata pelajaran dan menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua/wali siswa harus terus dipertahankan. Harapannya, dengan adanya kerjasama ini, masalah yang telah disebutkan dapat diminimalisir. Selain itu, dengan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, guru dapat memperoleh pengetahuan lebih dalam tentang kehidupan dan sifat anak-anak di rumah, yang tentunya sangat membantu dalam proses pendidikan di sekolah. Guru juga dapat memperoleh informasi yang relevan mengenai keadaan anak yang dapat membantu mereka dalam menangani permasalahan siswa secara lebih efektif dan menjadi problem solver saat anak menghadapi kesulitan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melalui proses pengumpulan data dan analisis terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan sikap *tasamuh* di Madrasah Ibtidaiyah 10 Karang Anyar, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di MIM 10 Rejang Lebong dimulai dengan perencanaan yang cermat, yaitu dengan merancang perangkat ajar yang melibatkan seluruh dewan guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kemudian, guru meramu dan menyajikan materi pelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran seperti Al-Qur'an dan Hadis, Sejarah Islam, Fiqih, dan Akidah Akhlak. Pembelajaran tersebut dilakukan tidak hanya di kelas melalui diskusi, tetapi juga dengan memberikan contoh nyata dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penerapan nilai-nilai tersebut juga dilakukan dalam berbagai kegiatan sekolah, yang langsung berdampak pada sikap dan perilaku siswa.
2. Penerapan nilai moderasi beragama, khususnya sikap *tasamuh* (toleransi), dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIM 10 Rejang Lebong terbukti memberikan dampak positif bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menerapkan sikap saling menghargai dan

menghormati perbedaan, baik dalam hal pendapat, suku, ras, maupun golongan. Penerapan nilai-nilai ini tidak terbatas hanya pada saat pembelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

3. Faktor pendukung dalam penerapan nilai moderasi beragama di MIM 10 Rejang Lebong meliputi komitmen yang kuat dari seluruh warga sekolah serta keterlibatan pihak-pihak terkait yang bekerja sama menciptakan suasana harmonis dan damai. Di sisi lain, faktor penghambat datang dari individu siswa itu sendiri, serta dampak besar dari pengaruh media sosial terhadap anak didik. Selain itu, masih terdapat kekurangan dukungan dan pemahaman tentang moderasi beragama dari sebagian orang tua dan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran kepada Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Rejang Lebong

1. Tetap selalu menjaga komitmennya dalam menciptakan lembaga pendidikan yang moderat dan menyajikan pendidikan serta pengajaran yang berkarakter khususnya dalam moderasi beragama.
2. Kepada para pendidik agar senantiasa terus mendidik dengan semangat serta membimbing dalam membentuk diri pribadi siswa yang religius sehingga melahirkan insan yang moderat menjunjung tinggi toleransi dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd., 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)', *Rusydiah*, 1.1 (2020), 137–48
- 'Aditya Lian Pradana, Wawancara 05 Maret 2025'
- Afifah, Keiza, 'Siswa Kelas VI MIM 10 Rejang Lebong'
- Agus Muhammad, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, 1st edn (jakarta: direktorat jenderal pendidikan islam kementerian agama RI, 2021)
- Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55
- Alijaya, A, M Rifki, and R Sofiatun, 'Penerapan Nilai Nilai Moderasi Beragama Untuk Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Siswa RA Al Ikhlas Jomin Timur', *BUHUN: Jurnal Multidisiplin ...*, 2023
- Anwar Khirul, *Berislam Secara Moderat, Ajaran Dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam*, 2021st edn (Semarang: CV.Lawwana, 2021)
- Arifin Muhammad, *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution* (banda aceh, 2021)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta, 2019)
- Burhan Fajri, Kepala Madrasah MIM 10 Rejang Lebong, 'Wawancara 27 Februari 2025', 2025
- 'Fadillah, Wawancara 05 Maret 2025'
- Harismawan, Ahmad Alvi, Moch Hafid Alhawawi, Binti Nurhayatii, and Moch Faizin Muflich, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai', *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 5.3 (2022), 291–305
- Hendra Harmi, 'Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah/Madrasah', *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1 (2022)
<<http://dx.doi.org/10.29210/021748jpci0005>>
- Hidayat, Tatang, Aam Abdussalam, and Istianah Istianah, 'Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi*

- Pendidikan Agama Islam*, 15.2 (2023), 165–82
<<https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.1781>>
- Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam’, *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2023), 57–68
<<https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>>
- ‘Imelda Aprilia, Wawancara 07 Maret 2025’
- Junaedi, Edi, ‘Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag’, *Harmoni*, 18.2 (2019), 182–86 <<https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahan* (Jakarta)
- Koir, Mulyanto Abdullah, ‘Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam’, *Pawarta*, 1 (2023)
- M. Afdhal Chatra. dkk, *Metode Penelitian Kualitatif (Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Study Kasus)* (jambi: Sonpedia.com, 2023)
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Sleman: Deeplublish, 2020)
- Marneli Diyyan, ‘Telaah Kurikulum Dalam Moderasi Beragama’, *Dotplus Publisher*, 2023
- ‘Merisa, Wawancara 08 Maret 2025’
- Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Muchit Saekan, *No Title Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama* (yogyakarta: PT.NAS Media Indonesia, 2023)
- Nasikhin, Nasikhin, Raharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin, ‘Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan’, *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11.1 (2022), 19–34 <<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>>
- Putri Azhari, ‘Hakikat Pendidikan Multikultural, Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran Dan Inklusif’, *Edu Socety*, 3 (2024)
- R.Y.Septian, Deri Wanto Maria.B, ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong’, *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 14 (2022)
<<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>>
- ‘Rudi Hartono, Wawancara 04 Maret 2025’

- Sa'diyah Tsaniatus, 'PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI', *Kasta*, 2 (2022)
- Sangaji & Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV.ANDI OFFSET, 2010)
- Septian, Rahmat Yudhi, Maria Botifar, and Deri Wanto, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 14.2 (2022), 198–213
<<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.679>>
- Sulistiyo Urip, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Jambi: salim media indonesia, 2019)
- , *Buku Ajar Penelitian Kualitatif* (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019)
- Suryadi, Rudi Ahmad, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam', *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20.1 (2022), 1–12
<<https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>>
- Suryadilaga, M A, 'Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis', *KINDERGARTEN: Journal of Islamic ...*, 4.1 (2021), 110–18
- Taqiyuddin Muhammad, 'Penanaman Toleransi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Swasta Tazakka', *Jurnal Pendidikan Islam Belajea*, 2022
<<http://repository.iaincurup.ac.id/id/eprint/1404>>
- Utami nindita fajriyah, 'Generasi Z Dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama Melalui Budaya Eksklusif Dalam Memahami Agama', *Jurnal Pemikiran Sosiologi.Departemen Sosila FKIP Univ.Gajah Mada*, 10 (2023)
- Zamratul, Aqidah, 'Pengertian Dan Ruang Lingkup Psikologi Agama', *Jurnal Psikologi Islam Nathiqiyah*, 6 (2023)

Lampiran

Biografi Penulis

Email: mhabibburrohman7@gmail.com

M. Habib Burrohman lahir dari keluarga sederhana di sebuah kota kecil yaitu Curup, Bengkulu pada tanggal 19 Mei, 46 Tahun yang lalu. Penulis sekarang menetap bersama keluarga di sekitaran



persawahan tengah kota yang asri, tepatnya berada di kelurahan Talang Benih RT 02 RW 06 Kecamatan Curup Kota. Penulis memulai pendidikannya dari SDN 12 Sidorejo tamat tahun 91, tahun 1994 menamatkan jenjang SMP selanjutnya di jenjang SMU tamat pada tahun 1997. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan S1 jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Curup angkatan 1998 dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2002. Sekarang penulis bekerja sebagai abdi negara terkhusus mencerdaskan anak bangsa pengangkatan pada tahun 2010 di bawah pemerintahan Kab. Kepahiang. Sekian biografi singkat ini dari penulis dan semoga karya tulis tesis ini bermanfaat untuk kita semua.

JADWAL PENELITIAN

Jadwal pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan berdasarkan tabel berikut:

Kegiatan	Tahun 2025																							
	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyusunan usulan penelitian	■	■																						
Pengurusan izin Penelitian			■	■																				
Pengumpulan data					■	■	■	■																
Analisis data/ penyusunan hasil penelitian									■	■	■	■	■	■	■	■								
Konsultasi hasil																	■	■	■	■				
Pengurusan ujian-ujian																					■	■		

PEDOMAN INSTRUMEN PENELITIAN

“IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TASAMUH SISWA DI MIM 10 REJANG LEBONG”

OLEH : M. Habib Burrohman

NIM : 23871013

JURUSAN : Pendidikan Agama Islam

TAHUN : 2025

1. Pedoman instrumen wawancara.

Wawancara: Pertanyaan wawancara difokuskan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan guru serta siswa terkait penerapan nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam dan dampaknya terhadap sikap tasamuh siswa.

Daftar pertanyaan dengan Kepala Sekolah.

No.	Topik Wawancara	Pertanyaan	Tujuan
1.	Pengertian Moderasi Beragama	Apa yang Bapak pahami tentang konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Islam, apa saja karakteristik utama dalam moderasi beragama?	Untuk mengetahui pemahaman terkait moderasi beragama dalam pendidikan Islam.
2.	Penerapan konsep moderasi beragama	Apakah di sekolah ini sudah menerapkan konsep moderasi beragama?	Untuk mengetahui bagaimana konsep moderasi beragama yang diterapkan
3.	Fungsi dan tujuan penerapan nilai-nilai moderasi beragama disekolah	Apa fungsi dan tujuan diterapkannya nilai-nilai moderasi beragama disekolah ini?	Untuk mengetahui tujuan diterapkannya moderasi beragama bagi siswa
4.	Implementasi	Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam	Untuk menggali bagaimana nilai

No.	Topik Wawancara	Pertanyaan	Tujuan
	Moderasi Beragama	kegiatan pembelajaran agama Islam di sekolah?	moderasi beragama diterapkan dalam praktik pembelajaran di sekolah.
5.	Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menerapkan nilai-nilai moderasi khususnya dalam sikap tasamuh siswa	Apa saja yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi terhadap siswa disekolah	Untuk mengetahui peran kepala sekolah dan guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama khususnya sikap tasamuh
6.	Pengaruh Moderasi Beragama pada Siswa	Bagaimana pengaruh penerapan moderasi beragama terhadap sikap toleransi (tasamuh) siswa?	Untuk mengetahui dampak dari penerapan moderasi beragama terhadap sikap toleransi siswa.
8.	Tantangan dan solusi dalam Implementasi Moderasi	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan serta apa solusi yang dilakukan?	Untuk mengetahui hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah serta solusinya dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama.
9.	Peran Siswa dalam Penerapan Moderasi	Bagaimana peran siswa dalam mendukung penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?	Untuk mengetahui peran aktif siswa dalam mengamalkan nilai moderasi beragama.
10.	Peran moderasi beragama dalam menjaga hubungan individu yang	Bagaimana bapak melihat peran moderasi dalam menjaga hubungan antar individu yang memiliki latar belakang budaya	Untuk mengetahui bagaimana peran moderasi itu sendiri terhadap hubungan antar

No.	Topik Wawancara	Pertanyaan	Tujuan
	mempunyai latar belakang budaya berbeda disekolah	berbeda disekolah ini?	individu yang memiliki perbedaan suku dan budaya.

Daftar pertanyaan dengan Guru Pendidikan Agama Islam.

No.	Topik Wawancara	Pertanyaan	Tujuan
1.	Pengertian Moderasi Beragama	Apa yang Bapak pahami tentang konsep moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Islam, apa saja karakteristik utama dalam moderasi beragama?	Untuk mengetahui pemahaman terkait moderasi beragama dalam pendidikan Islam.
2.	Penerapan konsep moderasi beragama	Apakah di sekolah ini sudah menerapkan konsep moderasi beragama?	Untuk mengetahui bagaimana konsep moderasi beragama yang diterapkan
3.	Fungsi dan tujuan penerapan nilai-nilai moderasi beragama disekolah	Apa fungsi dan tujuan diterapkannya nilai-nilai moderasi beragama disekolah ini?	Untuk mengetahui tujuan diterapkannya moderasi beragama bagi siswa
4.	Implementasi Moderasi Beragama	Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran agama Islam di sekolah?	Untuk menggali bagaimana nilai moderasi beragama diterapkan dalam praktik pembelajaran di sekolah.
5.	Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam	Apa saja yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi	Untuk mengetahui peran kepala sekolah dan guru dalam menerapkan

No.	Topik Wawancara	Pertanyaan	Tujuan
	menerapkan nilai-nilai moderasi khususnya dalam sikap tasamuh siswa	terhadap siswa disekolah	nilai-nilai moderasi beragama khususnya sikap tasamuh
6.	Pengaruh Moderasi Beragama pada Siswa	Bagaimana pengaruh penerapan moderasi beragama terhadap sikap toleransi (tasamuh) siswa?	Untuk mengetahui dampak dari penerapan moderasi beragama terhadap sikap toleransi siswa.
8.	Tantangan dan solusi dalam Implementasi Moderasi	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan serta apa solusi yang dilakukan?	Untuk mengetahui hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah serta solusinya dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama.
9.	Peran Siswa dalam Penerapan Moderasi	Bagaimana peran siswa dalam mendukung penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?	Untuk mengetahui peran aktif siswa dalam mengamalkan nilai moderasi beragama.
10.	Peran moderasi beragama dalam menjaga hubungan individu yang mempunyai latar belakang budaya berbeda disekolah	Bagaimana bapak melihat peran moderasi dalam menjaga hubungan antar individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda disekolah ini?	Untuk mengetahui bagaimana peran moderasi itu sendiri terhadap hubungan antar individu yang memiliki perbedaan suku dan budaya.

2. Pedoman instrumen observasi.

Observasi: Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana proses pembelajaran agama Islam berlangsung, sejauh mana moderasi beragama diterapkan, serta sikap siswa terhadap nilai-nilai toleransi (tasamuh).

No.	Aspek yang Diamati	Indikator yang Diamati	Tujuan Observasi
1.	Proses Pembelajaran Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Metode pengajaran yang digunakan dalam mengajarkan moderasi beragama. - Penggunaan materi yang menyentuh nilai-nilai moderasi - interaksi antar siswa dan guru - Partisipasi siswa dalam diskusi terkait moderasi beragama. 	<p>Mengamati bagaimana guru mengintegrasikan moderasi beragama dalam proses KBM dalam kelas.</p> <p>Mengamati seberapa aktif siswa dalam berpartisipasi dalam diskusi dan refleksi terkait moderasi beragama.</p>
2.	Sikap Siswa terhadap Toleransi (Tasamuh)	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi antar siswa dengan latar belakang suku, bahasa yang berbeda, toleransi dan menghargai perbedaan pandangan saat berdiskusi di kelas. 	<p>Untuk melihat sejauh mana sikap siswa mencerminkan nilai toleransi (tasamuh) dalam interaksi di sekolah.</p>
3.	Penggunaan Materi Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian materi dengan nilai moderasi beragama. 	<p>Mengamati apakah materi pembelajaran mencakup nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dan sesuai konteks.</p>
4.	Implementasi Nilai Moderasi dalam Kehidupan Sehari-	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas siswa di luar kelas yang menunjukkan sikap moderat dan 	<p>Melihat bagaimana siswa mengaplikasikan nilai moderasi beragama</p>

No.	Aspek yang Diamati	Indikator yang Diamati	Tujuan Observasi
	hari	toleran.	dalam interaksi sosial mereka.

3. Pedoman instrumen dokumentasi.

Dokumentasi mengumpulkan bukti tertulis, visual, dan hasil evaluasi yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diajarkan dan diterapkan serta bagaimana sikap tasamuh siswa dalam lingkungan sekolah, baik dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan sosial di luar kelas.

No.	Aspek yang Diamati (Jenis dokumentasi)	Indikator yang Diamati	Tujuan Observasi
1.	Rencana Pembelajaran (RPP)	Dokumen rencana pembelajaran yang mencakup tema moderasi beragama, strategi pengajaran dan sikap toleransi (tasamuh)	Untuk mengetahui bagaimana guru merencanakan dan menyusun materi yang mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama.
2.	Bahan ajar dan media pembelajaran	Dokumen yang berisi materi pembelajaran dan media, video atau sumber lain yang digunakan dalam pengajaran moderasi beragama	Untuk melihat bahan ajar yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama
3.	Hasil penilaian dan evaluasi	Dokumen hasil evaluasi atau penilaian siswa yang mencerminkan sikap toleransi (tasamuh) tertulis atau observasi perilaku	Untuk melihat sejauh mana evaluasi atau ujian yang diberikan mencerminkan sikap toleransi siswa

- | | | | |
|----|--|---|--|
| 4. | Surat keterangan atau catatan kegiatan | Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah lainnya yang menunjukkan implementasi moderasi beragama, serta refleksi guru | Untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mendukung moderasi beragama diluar jam pelajaran |
| 5. | Sarana dan prasarana | Sarana dan prasarana serta keadaan lingkungan sekolah dalam mendukung implementasi moderasi beragama di sekolah | Untuk mengetahui daya dukung sekolah dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama |



Gambar Bapak kepala madrasah dan tenaga pendidik MIM 10 Rejang Lebong



Gambar para siswa MIM 10 Rejang Lebong melaksanakan upacara bendera

Sumber data : Dokumen pada saat di lokasi penelitian, 24 Februari 2025.



Gambar bersama dengan Bapak Kepala madrasah



Gambar bersama dengan salah satu siswi kelas VI

Sumber data : Dokumen ketika melaksanakan penelitian, 27 Februari 2025





Gambar ketika melakukan wawancara dengan para tenaga pendidik sebagai informan

Sumber data : Dokumentasi pada saat melaksanakan penelitian di MIM 10 rejang Lebong,4 s/d 8 Maret 2025





Gambar beberapa kegiatan dalam rangka meningkatkan iman dan takwa,cinta tanah air, menjunjung tinggi perbedaan,serta peduli terhadap sesama
Sumber data : Dokumen sekolah TA. 2024/2025

Abitur Tujuan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Abidah Abidah
 Satuan Pendidikan : MTsN 10 Karang Anyar
 Fase : A
 Kelas : 1 dan 2 MTs
 Tahun Pelajaran : 2024/2025
 Penyusun : Fadillah, SPd

Tujuan pembelajaran					
No.	Deskripsi	Materi	Kelas	Semester	Alokasi waktu
1.1.	Memahami dan kalimah syahadat sebagai landasan dan motivasi beraktivitas agar bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi	Kalimat Syahadat	1	1	4 JP
1.2.	Memahami mengucap kalimat <i>Basmalah, Hamdalah, Trawidz</i> dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bernasyarakat berbangsa dan bernegara.	<i>Basmalah, Hamdalah, dan Trawidz</i>	1	1	6 JP
1.3.	Menerapkan pola hidup sehat dan bersih dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bernasyarakat, berbangsa dan bernegara.	Pola Hidup Sehat dan Bersih	1	1	6 JP
1.4.	Memahami dan berpraktik dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mewujudkan perwujudan Islam yang damai dan sejuk.	Adab Mandi dan Berpakaian	1	1	8 JP

... yang bertanda

Kepada Institut Agama
 yang saya yang bertanda:
 dan *Pardede*
 di *MIM P. Rejang Lebong*
 mediasi, mengelola
 dan serta memberikan

2025

Mohamad



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041 Pos 39114
Website : kemenagreganglebong.com, Email : kemenagreganglebong@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor: 82/Kk.07.03.2/TL.00/02/2025

Berdasarkan surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Pascasarjana Nomor: 101/In.34/PCS/PP.09/01/2025 tanggal 30 Januari 2025 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian, dengan ini memberikan izin penelitian kepada:

Nama : M. Habib Burrohman
NIM : 2387103
Fakultas/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Sikap Tasamuh Siswa di MIM 10 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 01 Februari s.d 30 Maret 2025
Tempat Penelitian : MIM 10 Rejang Lebong

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 14 Februari 2025
Kepala,



Lukman

Tembusan:
Rektor IAIN Curup

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN
Nomor : 503/ 73 /IP/DPMP/TSP/II/2025

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG
TENTANG PENELITIAN

1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pelimpahan Kewenangan Perencanaan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
2. Surat Dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 070 /Bid.III/BKBP/2025 tanggal 14 Februari 2025 Hal Rekomendasi Penelitian.
3. Surat dari Direktur IAIN Curup Nomor : 099/In.34/PCS/PT.00.9/02/2025 tanggal 30 Januari 2025 Hal Rekomendasi Izin Penelitian.

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

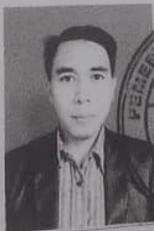
Nama / TTL	: M. Habib Burrohman/ 19 Mei 1979
NPM	: 2387103
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/ Fakultas	: Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Penelitian	: "Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan Sikap Tasamuh Siswa di MIM 10 Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian	: MIM 10 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 18 Februari s/d 30 Maret 2025
Penanggung Jawab	: Direktur IAIN Curup Program Pasca Sarjana

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.sp
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 18 Februari 2025



Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

ZULKARNAIN, SH
Pembinia Tingkat I/IV b
NIP. 19751010 200704 1 001

mbusan :
Kepala Badan Kesbangpol Kab. KL
Direktur IAIN Curup Prog Pasca Sarjana
Kepala MIM 10 Rejang Lebong



MAJLIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH CURUP
MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH NO .10
Jln. Syahril Kelurahan Karang Anyar Curup Timur
REJANG LEBONG 39116

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 097/ IV.4.AU/A/05/ 2025

Bertanda tangan dibawah ini Kepala MI Muhammadiyah 10 Karang Anyar Curup Timur,
menyatakan bahwa :

Nama : Burhan Fajri,S.PdJ
NIP : 198011192009121002
Pangkat/Golongan : Penata Tk. 1 , III/d
Jabatan : Kepala Madrasah
Instansi : MIM 10 karang Anyar Curup

menyatakan bahwa siswa yang bernama :

Nama : M. Habib Burrohman
NIM : 2387103
Fakultas / Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Waktu Penelitian : 01 Februari s/d 30 Maret 2025

Dengan ini menyatakan bahwa nama Mahasiswa tersebut diatas BENAR telah melaksanakan penelitian di MIM 10 Karang Anyar Curup Timur. Dengan Judul Penelitian " IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TASAMUH SISWA DI MIM 10 REJANG LEBONG".

Surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Rejang Lebong, 20 Mei 2025
Kepala Madrasah

BURHAN FAJRI, S.PdJ
NIP.198011192009121002

MODUL AJAR

Madrasah : MIM 10 Karang Anyar
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Tema : Membaca Basmallah
Fase/Kelas : A/1
Alokasi waktu : 2 JP (2 x 35 Menit)
Tahun Pelajaran : 2024-2025
Nama penyusun : Fadillah, S.Pd

1. Kompetensi Awal

Peserta didik mampu memahami Bahasa Indonesia dan bahasa yang digunakan oleh guru. Peserta didik mampu bertanya-jawab dengan guru dan teman sebayanya. Peserta didik mampu bekerja sama dengan teman sekelasnya.

2. Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin.

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, kreatif, toleransi.

3. Sarana dan Prasarana:

Kertas bufalo, lem, kertas tugas, papan pameran.

4. Target Peserta Didik:

Peserta didik umum/regular dan peserta didik dengan pencapaian tinggi

5. Model/Metode Pembelajaran

Model pembelajaran tatap muka/ceramah, game "claps and answer", puzzle "find andpaste"

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
1.2. Membiasakan mengucap kalimat <i>basmallah</i> , <i>hamdalah</i> , <i>ta'awudz</i> dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud interaksi yang harmonis dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik mampu membaca <i>basmallah</i> dengan baik dan benar.2. Peserta didik mampu menjelaskan arti bacaan <i>basmallah</i>.3. Peserta didik terbiasa membaca <i>basmallah</i> sebelum beraktivitas.



OF APPRECIATION
1215/11134/PCS/PP/009/11/2024

This Certificate Proudly Present to:

Habib Burrohman

as

PARTICIPANT

of Colloquium Event Held on University Geomatika Malaysia
November 19th-21th, 2024

Director of Postgraduate Program
IAIN Qur'ulub



Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd



Deputy Vice President of
Universiti Geomatika Malaysia



Prof. Datuk Mazrin Rohizag Bin Che Ros

LKHIR
IK

... saya yang bertanda

... pada Institut Agama
... saya yang bertanda:
... di MIMB
... akan mengelola
... ta memberikan